

**LAPORAN PENELITIAN**

**DOSEN MUDA**



**MOBILITAS SOSIAL DALAM NOVEL PARA PRIYAYI KARYA  
UMAR KAYAM DAN THE RISE OF SILAS LAPHAM  
KARYA WILLIAM DEAN HOWELSS**

Oleh:

**DRS. TRI WAHYU NUGROHO, MHUM.**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN BUDAYA  
UNIVERSITAS GAJAYANA MALANG  
DESEMBER 2021**

## RINGKASAN

Penelitian dengan judul Mobilitas Sosial dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dan *The Rise of Silas Lapham* karya William Dean Howells adalah penelitian sastra bandingan (*comparative literature*). Penelitian ini menganalisa kemiripan yang terjadi dalam dua novel tersebut. Khususnya fenomena mobilitas sosial yang terermin didalamnya. Teori yang menjadi landasan perbandingan ini adalah teori yang dikemukakan oleh Claudio Guillen tentang tiga model supranasionalitas yang dia tulis dalam buku yang berjudul *The Challenge of Comparative Literature*. Salah satu model tersebut menyarankan bahwa “bila dua karya sastra, yang mempunyai fenomena atau proses yang secara genetik independen atau berasal dari peradaban yang berbeda, kemudian dipertemukan dan dijadikan obyek pengkajian, maka pengkajian semacam itu bisa dibenarkan asalkan terdapat kondisi sosio histori yang serupa (Guillen, 1993: 69). Selain metode perbandingan, penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra agar dapat menggali berbagai fenomena social yang terkandung dalam dua karya tersebut.

Pembahasan secara rinci meliputi jenis mobilitas social, sarana untuk memasuki peringkat kelas social (mobilitas vertical) dan status, latar belakang keluarga, asimilasi social, aktifitas kemasyaratan (*dinner party*, permainan ceki kesukaan) dan pemilihan lingkungan pemukiman sebagai cermin keberadaan mobilitas horizontal..

Penelitian perbandingan terhadap dua karya diatas menghasilkan kesimpulan bahwa kehormatan bisa mengangkat harga diri seseorang ternyata adalah nilai yang ada baik di Indonesia dan Amerika. Selama seseorang masih berada di strata yang lebih rendah, dia pasti punya keinginan untuk menaikan peringkat itu sesuai dengan peradaban dan budaya yang berkembang yang mewadahi masyarakat tersebut. Keinginan orang tidak pernah terpuaskan. Keinginan orang kalau sudah tercapai pada satu tataran, tentu saja dia tidak hanya puas berhenti ditataran itu saja dan pasti masih akan diupayakan untuk mencapai strata yang lebih tinggi daripada yang sebelumnya. Uang menjadi sarana utama yang dapat menaikan jenjang kelas sosial seseorang di masyarakat Amerika. Dalam novel Dean Howells digambarkan bahwa Silas Lapham adalah seorang pengusaha sukses yang kaya raya sehingga jenjang kelas socialnya naik dari kelas bawah menjadi kelas menengah atas. Selain pekerjaan dan penghasilan, pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan kelas dan status seorang ditengah masyarakat yang penuh problema dan tantangan yang perlu dihadapi dengan kecerdasan. Dalam novel karya Umar Kayam, Sastrodarsono adalah tokoh yang sangat mengandalkan pendidikan sebagai sarana untuk memasuki dunia priyayi yang dianggap sebagai status terpendang dalam masyarakat Jawa di masa penjajahan Belanda. Sebagai sarana asimilasi sosial, Silas Lapham dan Sastrodarsono harus aktif bergabung dalam *Dinner Party*, *The Top Ten Club* (dalam novel Howells) dan kesukaan (permainan kartu Cina dalam novel Umar Kayam) yang memungkin kedua tokoh ini bergaul dengan orang-orang yang berjenjang kelas sosial dan status yang sama. Dua tokoh diatas juga memiliki bapak-bapak yang punya kemauan teguh agar anak mereka terus meningkatkan taraf kehidupan mereka sehingga orang sukses sehingga dapat peringkat

kelas sosial dan mereka bisa lebih tinggi. Selain itu para istri juga kedua tokoh juga dikemukakan sebagai orang ikut menunjang keberhasilan para suami mereka. Persis istri Silas Lapham adalah sosok yang selalu mengingatkan suaminya agar tidak terjerumus menjadi orang yang rakus serakah dan merosot moralitasnya. Sedangkan Aisah, istri Sastrodarsono, adalah sosok yang sangat memahami tatacara, norma dan etika kehidupan sehingga dia mampu membentuk suaminya yang dari kalangan petani desa menjadi seorang priyayi yang sempurna.

**Kata Kunci: mobilitas sosial, kelas social, priyayi, aristokrasi, orang kaya baru.**

## SUMMARY

A Study entitled *Social Mobility in Umar Kayam's Para Priyayi and William Dean Howells's The Rise of Silas Lapham* was a comparative literary study. The study analyzed similarities existing in the two novels. The similarities included social phenomena especially social mobility and social values. This study relied on a comparative theory expressed by Claudio Guillen concerning modes of supra nationalities written in a book entitled *The Challenge of Comparative Literature*. One of modes suggested that "if two literary works that are genetically independent and from two different kinds of civilization, they can be treated as objects of a comparative study and be encountered to each other, and the study can be justified as far as there are similar condition of social history and phenomena (Guillen, 1993: 69). The study also used the approach of sociology of literature to dig out various sociological phenomena reflected in the two works.

The study discussed in detail the kind of social mobility, means to anticipate social class and status, family background, education, social assimilation, social tradition (dinner party, fun gambling) and the choice of neighborhood as the reflection of horizontal mobility.

The comparative study resulted in the conclusion that honorability could drive up one's self-esteem both in Indonesia and America. As long as someone was still in the lower class or status, he must be willing to climb the social stratification according to civilization and culture that developed in the two nations. One was never satisfied in certain social stratum. When he was in certain stage, he still wanted to climb to higher level than before. Money was the most dominant factor that might drive up a person to higher social class in American society. Silas Lapham, the major character in Howells's novel, was the representation of a successful businessman who emerged as the newly rich family climbing to the upper middle class because of his much money and great wealth. Besides job and income, education was important factor that determined one's social class in the social life that was full of problems and challenges that should be faced with certain intellectuality. Silas Lapham and Sastrodarsono had fathers and wives who supported them to climb to the higher social class and status. Their wives also functioned to control their moral consciousness to prevent their husband from moral degradation. To be assimilated in a certain social circle and similar class, a person has to join some social forums that enable him to interact with people from the same social standing. The forums present in the two novels were dinner party, exclusive club of the Top of Ten, *kesukaan* (fun gambling with Chinese card)

**Keywords:** social mobility, social class, aristocracy, priyayi, the newly rich family.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	iv
SUMMARY	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I	PENDAHULUAN
	1
	1.1 Latar Belakang Penelitian
	1
	1.2 Masalah Penelitian
	3
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA
	5
	2.1 Perubahan Sosial
	5
	2.2 Mobilitas Sosial
	6
	2.3 Urbanisasi
	7
	2.4 Kelas Sosial
	7
	2.5 Priyayi
	9
	2.6 Keluarga Brahmin
	10
	2.7 Aristokrasi Amerika
	11
BAB III	TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN
	14
	3.1 Tujuan
	14
	3.1 Manfaat Penelitian
	14
BAB IV	METODE PENELITIAN
	15
	4.1 Disain Penelitian: Studi Komparaif Sastra
	15
	4.2 Pendekatan Pengkajian Sastra
	16
	4.2.1 Teori Mimetik
	16
	4.2.2 Strukturalisme Genetik
	16
	4.3 Analisa Data
	17
BAB V	ANALISA DAN PEMBAHASAN
	18
	5.1 Fenomena Mobilitas Sosial
	18
	5.1.1 Mobilitas Sosial Vertikal dalam novel The Rise of Silas Lapham
	18
	5.1.2 Mobilitas Sosial Vertikal dalam novel Para Priyayi
	27
	5.2 Mobilitas Horisontal: Pemilihan Lingkungan Pemukiman Tempat Tinggal
	33

5.3	Antisipasi dan Sarana Pencapaian Status dan Kelas Sosial	38
5.3.1	Uang dan Kekayaan sebagai Pendorong Kelas Sosial	38
5.3.2	Pendidikan sebagai Pengangkat Status Sosial dan Profesi	41
5.4	Asimilasi Sosial	45
5.4.1	Kesukaan Permainan Kartu Cina sebagai Sarana Interaksi Sosial	45
5.4.2	Dinner Party dan Exclusive Club	49
5.4.3	Perkawinan sebagai Pemerkokoh dan Perekat Status dan Kelas Sosial dalam Para Priyayi	50
5.4.4	Perkawinan sebagai Pemerkokoh dan Perekat Status dan Kelas Sosial dalam novel <i>The Rise of Silas Lapham</i>	52
5.5	Dampak Mobilitas Sosial Terhadap Perilaku Para Tokoh	54
5.5.1	Dampak Mobilitas Sosial terhadap Perilaku Silas Lapham	54
5.5.2	Dampak Mobilitas Sosial terhadap Perubahan Perilaku Sastrodarsono	57
5.6	Nilai dan Norma yang Melandasi Mobilitas Sosial	60
BAB VI	KESIMPULAN	64
	DAFTAR PUSTAKA	69
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	70

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Karya sastra memiliki nilai-nilai universal yang bisa dipahami dan dihayati oleh semua bangsa di dunia ini. Tema, permasalahan dan peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam suatu karya sastra, yang dicipta seorang pengarang dalam waktu dan tempat tertentu bisa muncul dalam karya lain yang dicipta oleh seorang pengarang yang berasal dari jaman dan bangsa yang berbeda. Dua karya sastra yang ditulis oleh dua penulis yang berbeda jaman dan bangsa kemungkinan memiliki kemiripan-kemiripan dalam beberapa unsur atau aspek dalam kedua karya sastra tersebut.

Disamping nilai-nilai universal, suatu karya sastra dapat juga dipandang sebagai suatu fenomena sosial. Hal ini berarti bahwa karya sastra mungkin menyajikan beberapa peristiwa dan pengalaman yang menandai aspek sosial budaya yang mewarnai kehidupan manusia dari suatu masyarakat atau bangsa. Kelas, status sosial, dan adat istiadat, misalnya, merupakan bagian dari perwujudan budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat tertentu.

Walau *Para Priyayi* dan *The Rise of Silas Lapham* adalah dua novel yang berbeda dalam latar belakang budaya, keduanya mengandung permasalahan yang serupa tentang mobilitas sosial baik secara vertikal dan horisontal, yang merupakan salah satu aspek perubahan sosial. Mobilitas sosial dialami oleh para tokoh utama dalam dua karya itu. Perubahan sosial tercermin dalam pola kehidupan sosial mereka. Baik Silas Lapham, tokoh utama dalam karya Howells, maupun Sastro Darsono, tokoh utama dalam karya Umar Kayam, berasal dari keluarga petani miskin. Lapham meninggalkan kehidupan petanian dan dia beralih ke dunia industri, Dia sukses menempatkan dirinya dalam kelas menengah atas, dan mencoba menjalani kehidupan kalangan aristokrat/nobel Amerika. Sedangkan, Sastro Darsono meniti karirnya sebagai guru, suatu profesi yang bisa mengangkat diri menjadi seorang priyayi, yang tidak mungkin dialami oleh orang tuanya yang petani tradisional miskin. Profesi baru tersebut mendorong Lapham dan Sastro Darsono ke tingkat status dan kelas sosial yang lebih tinggi.

Latar belakang keluarga bukanlah satu-satunya kemiripan. Beberapa peristiwa dan tindakan memiliki fungsi dan makna simbolik yang sama. Misalkan saja, “dinner party” (pesta makan malam) dalam RSL, dan “kesukaan” suatu istilah untuk permainan kartu dengan taruhan kecil yang dilakukan para tokoh dalam PP; dua macam tindakan

ini berfungsi sebagai proses interaksi sosial atau sebagai sarana keakraban bagi para peserta yang mengikuti dua kegiatan tersebut. Contoh lain adalah perwujudan perkawinan antar anak para tokoh utama dengan calon istri atau suami dari kalangan yang terhormat dan kaya raya, yang dapat mengangkat status dan kelas sosial ke tingkat yang lebih tinggi dan menjajikan masa depan yang lebih mapan, baik pasangan perkawinan itu sendiri maupun dua keluarga besar yang akan mempunyai jalinan kekrabatan yang bisa saling memperkuat dan menguntungkan.

Kemiripan lain dapat dilihat dalam pemilihan lokasi rumah yang dibangun pada lokasi strategis yang dapat menandai dan mengungkapkan kelas dan status mereka di masyarakat, dan memungkinkan mereka mudah berinteraksi dengan kalangan yang sederajat. Sosok istri dari masing-masing tokoh utama dalam dua novel itu, memiliki karakter yang mirip satu sama lain, baik dalam citra, latar belakang pendidikan dan pendirian mereka saat keluarga mereka sedang menghadapi persoalan yang sulit. Berbagai kemiripan yang ada pada dua novel itu melandasi pelaksanaan studi komparatif ini dengan judul sebagai berikut: “Mobilitas Sosial dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam dan The Rise of Silas Lapham karya William Dean Howells.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Masalah utama dalam penelitian ini adalah gejala perubahan sosial yang paling menonjol yang tercermin dalam dua karya itu, yaitu mobilitas sosial—kenaikan kelas dan status sosial anggota masyarakat dari tingkat yang lebih rendah naik ke peringkat yang lebih tinggi atau sebaliknya dari atas ke bawah. Aspek-aspek dari mobilitas sosial yang akan dikaji meliputi: pekerjaan dan besar penghasilan, pemilihan lokasi rumah tinggal, system pergaulan/asimilasi sosial, pendidikan, system kekrabatan/perkawinan, symbol-simbol status sosial, dan system nilai yang melandasi seseorang dalam mencapai strata/status sosial yang lebih tinggi.

Selain itu dampak perubahan terhadap pola kehidupan/gaya hidup dan perilaku sosial para tokoh dalam dua novel itu juga menjadi sasaran kajian dalam penelitian yang akan dilakukan.

Secara lebih jelas masalah dirumuskan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- 1.2.1 Fenomena mobilitas sosial apa saja yang dialami oleh para tokoh dalam novel The Rise of Silas Lapham dan Para Priyayi?
- 1.2.2 Apakah cara untuk mengantisipasi mobilitas sosial yang dilakukan oleh para tokoh dalam kedua novel tersebut?

- 1.2.3 Apakah dampak mobilitas sosial terhadap perilaku dan kehidupan sosial para tokoh dalam dua novel tersebut?
- 1.2.4 Nilai dan norma apakah yang melandasi terjadinya mobilitas sosial dalam dua novel tersebut?

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Perubahan Sosial**

Perubahan sosial berarti modifikasi cara kerja seseorang, dalam menghidupi keluarga, mendidik anak-anak mereka, dan mencari makna kehidupan yang tertinggi. Proses perubahan sosial dapat digambarkan sebagai perpindahan keseimbangan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan system penanganan pola yang saling terkait. Perubahan disatu sisi akan menghasilkan respon pada sisi lain. Misalnya, perubahan dalam system adaptasi akan mengakibatkan gangguan pada system sosial secara keseluruhan. Bagian lain dari system akan bertindak untuk mengembalikannya pada suatu keadaan yang seimbang (Vago, 8). Menurut Parson bahwa sekali suatu gangguan terjadi dalam suatu system yang seimbang maka akan terjadi reaksi terhadap gangguan ini, yang akan memulihkan system ini menjadi seimbang lagi. Reaksi ini akan mendorong perubahan, walau hanya kecil, pada system secara keseluruhan. Walau system sosial tidak pernah mencapai keseimbangan lengkap, system tersebut akan menuju kearah keadaan ini. Perubahan sosial oleh karena itu dapat dipandang sebagai keseimbangan yang bergerak. Perubahan telah menjadi mode umum kehidupan. Perubahan sosial memperumit kehidupan karena adanya pergeseran standar, nilai, dan pola perilaku. Perubahan ini juga meningkatkan friksi baik antar kelompok ataupun dalam kelompok itu sendiri.

#### **2.2. Mobilitas Sosial**

Dalam bidang stratifikasi, perubahan terpenting adalah terbukanya kesempatan menuju tingkat mobilitas yang lebih tinggi. Amerika Serikat seringkali digambarkan sebagai masyarakat mobile. Karena stratifikasi menyangkut berbagai langkah, orang dapat memandang mobilitas dalam kaitan dengan sejumlah variable misalnya: pendapatan, tingkat pendidikan, perumahan, status lingkungan, prestise pekerjaan/jabatan dan lain-lain. Ada semacam konsensus dalam pustaka tentang stratifikasi bahwa pekerjaan/jabatan adalah satu-satunya indikator terbaik dalam hal posisi strata keseluruhan seseorang. Perubahan dalam posisi stratifikasi diakibatkan oleh mobilitas vertikal, yaitu gerakan keatas atau kebawah pada skala posisi kelas sosial (Vago, 177).

Karena perekonomian Amerika Serikat berubah di abad kesembilan belas, demikian juga corak peranan jabatan/pekerjaan yang perlu dipenuhi. Peningkatan industrialisasi dan perkembangan teknologi masyarakat berdampak luas dalam penciptaan tidak hanya “ruang di puncak” namun sesungguhnya permintaan pada posisi puncak, yang memerlukan persediaan baru. Kebutuhan yang sangat meningkat terhadap eksekutif bisnis, ilmuwan riset, pengacara, dan manajer keuangan yang merembet pada permintaan system pendidikan yang pada gilirannya mengarah pada kebutuhan lebih banyak guru pada setiap level. Perubahan ini mengubah rasio non-pertanian dan pertanian, dan bahkan rasio pekerjaan elit dan non-elit (Vago, 177).

### **2.3. Urbanisasi**

Urbanisasi juga mendorong perubahan pada pola stratifikasi dan pada peningkatan mobilitas sosial. Masyarakat urban, atau bahkan mereka yang pindah kearah ini, biasanya memiliki perekonomian meluas dan begitu juga peningkatan kesempatan kerja dan kenaikan pendapatan. Kota-kota yang berkembang, khususnya kota-kota besar, memiliki pembagian pekerjaan/tenaga kerja yang kompleks, yang menyangkut penciptaan pekerjaan/jabatan baru atau lebih banyak pekerjaan dan kebutuhan akan personalia untuk mengisi posisi-posisi ini. Jadi ada beberapa kesempatan bagi mobilitas posisi keatas—atau prospek untuk mobilitas kebawah (Vago, 178).

Pola-pola mobilitas sosial bervariasi dari satu masyarakat dan masyarakat lain, dengan kemungkinan pembedaan yang paling mencolok yang harus dibuat diantara masyarakat industri dan non industri. Selanjutnya, variasi diantara bangsa-bangsa dalam tingkat mobilitas dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda, tergantung pada aspek mobilitas mana yang ingin diteliti. Peluang bagi mobilitas keatas jangka panjang dari pekerja krah biru ke elit nampak lebih besar di Amerika dan Jepang (Vago, 178).

### **2.4. Kelas Sosial**

Terlepas dari adanya kelaziman, frekwensi dan tipe mobilitas sosial, gerakan dalam system kelas, baik keatas atau kebawah, merupakan pengalaman yang sangat mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang. Bagi banyak orang, mobilitas sosial

vertical mungkin menjadi pengalaman yang mengejutkan. Melalui pendidikan dan bentuk lain pencapaian, mereka menyadari pencapaian pekerjaan yang menempatkan mereka kedalam gaya hidup yang pada intinya berbeda dari gaya hidup orang tua mereka. Dalam situasi tertentu, perbedaan gaya hidup yang bermula dari factor-faktor pendidikan bisa diutamakan oleh pandangan budaya etnis. Sebagai ilustrasi, mobilitas keatas dari para anak yang orang tuanya imigran kemungkinan mengalami banyak tekanan untuk menolak atau meninggalkan kepercayaan, nilai-nilai, pandangan hidup orang tua agar bisa berasimilasi kedalam kelas sosial mereka yang baru. Dalam beberapa hal mobilitas sosial keatas terkait dengan dosa dan kecemasan dan bisa mengakibatkan putusnya hubungan dengan orang tua. Juga diungkapkan bahwa mereka yang bermobilitas keatas menjadi kelas menengah yang pada umumnya secara politis lebih konservatif ketimbang mereka yang dilahirkan dalam lingkungan kelas menengah.

Perubahan fase kehidupan masyarakat Amerika terjadi secara mencolok sebagai dampak revolusi industri yang terjadi di akhir abad ke sembilanbelas. Jam-jam panjang yang biasa dilalui dengan kerja keras oleh para petani digantikan oleh kerja dalam waktu singkat dan cepat oleh tangan pabrik, yang ditandai dengan penemuan mesin uap (Riegel, 1985: 50).

Sepanjang abad kesembilanbelas masyarakat Amerika sangat berstrata ditinjau dari ukuran kekayaan. Harta menjadi milik masyarakat berstrata dalam porsi yang berbeda-beda. Satu persen dari jumlah penduduk menempati urutan teratas dalam strata sosial dan memiliki seperempat kekayaan dari semua penduduk; golongan yang menempati tingkat dibawahnya, sebanyak lima persen, menguasai separo dari kekayaan penduduk. Kalangan kelas menengah yang jumlahnya tiga puluh persen dari seluruh penduduk, mendapatkan sisa kekayaan yang ada. Kalangan dibagian terbawah dari strata sosial hampir sama-sekali tidak mendapatkan bagian apapun (Henreta, 1993:626).

Sebelum masa industri, orang kota tidak menentukan posisi sosial mereka dengan tempat dimana mereka tinggal. Perbedaan kelas diungkapkan melalui cara orang berpakaian, berperilaku, penghormatan yang diterima dari atau harus diberikan kepada orang lain. Saat memasuki masa industri, kota semakin tumbuh; penanda kelas antar pribadi mulai menghilang. Di kota-kota besar pengakuan dan kehormatan tidak lagi berlaku sebagai mekanisme perolehan status. Sebagai gantinya, orang mulai mengandalkan tanda-tanda eksternal. Hal ini meliputi pameran kekayaan yang berlebihan, pembentukan klub dan organisasi yang serupa, dan paling utama adalah pemilihan lingkungan pemukiman dengan tetangga yang setara (Henreta, 626).

## **2.5. Priyayi**

Kehidupan para priyayi adalah bahasan utama dalam novel *Para Priyayi*. Pada mulanya, istilah “priyayi” diperuntukan bagi kalangan yang memiliki garis keturunan bangsawan dari kerajaan besar di Jawa. Namun, semenjak penjajahan Belanda istilah “priyayi” juga diperuntukan bagi orang-orang yang bekerja di birokrasi Belanda (Geertz, 1989: 308). Para petani masih menganggap bahwa “priyayi” tulen adalah mereka yang memiliki darah bangsawan.

Seiring berjalannya waktu, seseorang dapat memperoleh gelar “priyayi” karena pekerjaan mereka memberikan status khusus. Seorang priyayi biasanya seorang pemimpin budaya. Perhatian mereka pada etiket, seni, dan dunia mistik dilestarikan (Geertz, 314). Para priyayi dari kalangan menengah dan atas fasih berbahasa Belanda. Dalam perkembangannya kepandaian dan penguasaan tata krama merupakan factor penting yang menjamin status seseorang sebagai priyayi yang terhormat (Geertz, 317).

## **2.6. Keluarga Brahmin**

Implikasi status priyayi juga ada dalam masyarakat Amerika di pertengahan abad ke sembilan belas. Sekelompok kecil anggota masyarakat, yang menduduki puncak strata sosial kelas atas (Upper-upper class), adalah kalangan elite mapan yang sangat dihormati di kalangan masyarakat. Kelompok ini biasa disebut Boston Brahmin. Mereka adalah orang-orang yang tidak perlu bekerja lagi karena kekayaan mereka sudah melimpah ruah yang bisa diwariskan hingga ke tujuh turunan. Perkawinan diantara kalangan mereka sering terjadi agar kekayaan mereka semakin terakumulasi. Mereka ini mempunyai gaya hidup snobis, dengan mengadopsi tingkah laku, cara bicara, logat bicara, etiket kalangan aristocrat/ bangsawan Eropa dan membangun rumah dengan gaya rumah para aristocrat/ bangsawan Eropa. Pemukiman mereka berada di lokasi yang khusus yang terdiri atas rumah-rumah besar seperti istana para kaum aristocrat (Henretta, 627).

## **2.7. Aristokrasi Amerika**

Aristokrasi pada awalnya digunakan untuk menyebut kalangan penguasa negara-negara di Eropa Barat di jaman dulu. Mereka pada umumnya orang berdarah bangsawan kerajaan yang berkuasa pada waktu itu. Kaum Aristokrat tipe lama biasanya sangat menghargai tradisi, norma, tata nilai dan etika pergaulan yang sesuai dengan kebiasaan yang sudah berlaku dan sesuai kitab tuntunan sopan santun (Courtesy Guide)

yang dikeluarkan oleh pihak kerajaan. Cara berbahasa, berpakaian, makan dan berbagai tingkah laku lain semuanya diatur dalam buku itu. Kaum Aristokrat ini juga memiliki pengetahuan yang luas di bidang hukum, tata pemerintahan, agama dan sosial budaya.

Saat terjadi migrasi orang-orang Eropa, khususnya Inggris, bersama para pengikut Puritan ke Amerika di abad ke 17 (tahun 1600an), kaum Aristokrat banyak juga yang pindah ke Amerika dengan membawa segala kekayaan material maupun tradisi yang sudah mendarah daging di kehidupan mereka. Oleh karena itu terciptalah golongan aristocrat Amerika dengan berbagai ciri-khas yang sesuai dengan kondisi di tanah baru.

Ketika mereka sepakat untuk menjadi bangsa yang merdeka terlepas dari ikatan kekuasaan kerajaan Inggris, dan mendirikan Negara Amerika, maka para pendiri negara Amerika (Founding Fathers) mayoritas adalah orang-orang Aristokrat. Hal ini seperti yang dipaparkan dalam artikel online Encarta bahwa pada kenyataannya the founding fathers Amerika adalah kaum Aristokrat.

Hal yang membedakan dari Aristokrat Eropa adalah bahwa kaum aristocrat Amerika adalah orang-orang yang bergelimang dengan uang, kekuasaan, status terhormat dalam masyarakat (social standing), banyak hubungan dan mempunyai hubungan darah dengan keluarga yang juga aristocrat pada generasi sebelumnya.

Kekuasaan dan kekayaan yang tak terkirakan banyaknya mereka wariskan ke anak keturunannya, sehingga pada generasi berikutnya tetap menjelma menjadi bagian masyarakat kelas atas dan elite yang memiliki berbagai keistimewaan sehingga mereka bisa berbuat apa saja yang mereka inginkan termasuk untuk mempengaruhi pergantian kepemimpinan dan tata pemerintahan di Amerika. Mereka ini biasanya juga kebal terhadap segala tatanan, peraturan dan bahkan hukum sekalipun, yang biasanya diberlakukan terhadap rakyat jelata (the Commoner).

Anak-anak dari kaum Aristokrat ini dididik dalam sekolah swasta yang eksklusif, yang mengajarkan cara mempertahankan dan untuk mendapatkan tempat yang sudah selayaknya akan mereka raih di masa depan. Mereka mempunyai hak khusus untuk memasuki pendidikan tinggi dan universitas yang terkenal dan terbaik, yang kelak bisa menuntun untuk menjadi orang-orang yang terhormat termasuk menjadi presiden Amerika.

Dalam catatan sejarah bahwa 42 para kandidat presiden Amerika semuanya berasal kalangan Aristokrat elit ini. Dengan kata lain, dalam setiap kesempatan orang Aristokrat selalu menjadi pemimpin bagi generasinya. Para calon presiden yang jiwa kebangsaan dan aristokrasi paling kuat selalu memenangkan pemilihan presiden.

Menurut Thomas Jefferson kaum aristokrasi terbagi menjadi dua: "natural aristocracy" (aristocrat sejati) dan aristokrat artifisial (aristocrat tiruan). Aristokrat sejati menjunjung tinggi nilai kesopanan, ramah tamah dan mampu bergaul di masyarakat, memiliki bakat, kasih sayang, kebajikan, tidak berpihak dan menentang

perilaku korup dan berpura-pura. Aristokrat sejati adalah individu dengan visi yang benar dan memiliki kesadaran. Sedangkan aristocrat tiruan, adalah mereka yang hanya mengandalkan kekuasaan kekayaan tanpa ada bakat dan kebajikan. Kelompok kedua ini ternyata jumlahnya lebih banyak.

Jadi kalau sebelumnya ada anggapan bahwa Aristokrasi hanya berkembang di kerajaan Inggris, ternyata justru di Amerika lah, aristokrasi berkembang dengan versinya sendiri dan para bapak bangsa Amerika mayoritas adalah kaum Aristokrat.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran masyarakat yang sedang mengalami perubahan dengan berbagai aspek kehidupan yang menyertai perubahan tersebut seperti yang tercermin dalam novel *Para Priyayi* dan *The Rise of Silas Lapham*. Lebih lanjut penelitian ini bermaksud menunjukkan manfaat dan daya tarik studi banding, yang diharapkan bisa menambah lebih banyak wawasan, baik dikalangan kritikus, pengajar, ahli sastra dan para mahasiswa yang menggeluti ilmu sastra.

#### **3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian komparatif ini dapat memberikan sumbangan yang besar dalam pengembangan studi sastra Indonesia dan sastra asing, khususnya sastra Amerika. Studi sastra banding bisa berguna untuk membuktikan bahwa betapapun beda bahasa, budaya, dan bangsa yang melahirkan karya sastra tersebut, orang akan dapat memetik nilai-nilai universal, perilaku sosial, ajaran moral, dorongan untuk memperoleh penghargaan yang berkembang di kedua bangsa. Bagi para peneliti sastra, penelitian sastra banding ini bisa memberikan wawasan bahwa pengkajian terhadap karya sastra dapat dilakukan melalui pendekatan antar disiplin ilmu, seperti antropologi, sosiologi, politik, sejarah, filsafat dan agama.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi Desain Penelitian, Pendekatan Pengkajian dan Analisa Data. Berbagai pendapat para penulis teori dan pengkajian sastra dikutip untuk memperoleh uraian yang memperjelas kegunaan dari masing komponen penelitian sastra tersebut diatas.

#### **4.1 Disain Penelitian: Studi Komparaif Sastra**

Oleh karena, penelitian ini dilakukan terhadap dua karya yang ditulis oleh dua pengarang yang berbeda, peneliti menggunakan metode penelian komparatif karya sastra (Literary Comparative Study). Metode komparatif ini menerapkan salah satu model supranasionalitas yang ditulis Claudio Guillen dalam buku *The Challenge of Comparative Literature*. Model tersebut mensyaratkan bahwa jika dua karya memiliki fenomena atau proses yang secara genetik independen, atau merupakan bagian dari peradaban yang berbeda, yang dikaji secara bersamaan, penelitian ini dapat dibenarkan dan dilaksanakan apabila terdapat kondisi sosio histories yang sama (1993: 70). Kesamaan kondisi sosio-historis yang ada dalam novel Umar Kayam dan William Dean Howells adalah masyarakat pertanian yang melatar belakangi kehidupan awal para tokoh dalam dua karya tersebut, yang kemudian mengalami perubahan sosial, khususnya mobilitas sosial vertikal.

#### **4.2 Pendekatan Pengkajian Sastra**

Beberapa pendekatan akan digunakan dalam penelitian sastra yang akan dilaksanakan.

##### **4.2.1 Teori Mimetik**

Dalam menganalisa unsur-unsur yang relevan dengan kondisi sosio-historis dalam kedua karya tersebut digunakan teori mimetic yang memandang karya sastra sebagai imitasi atau refleksi atau representasi dunia dan kehidupan manusia, dan dengan kriteria yang diterapkan pada karya sastra adalah bahwa “kebenaran” representasi terhadap permasalahan yang ditandakan (Abrams, 1993: 40).

#### **4.2.2 Strukturalisme Genetik**

Pendekatan lain yang digunakan adalah strukturalisme genetik yang dicetuskan oleh Lucien Goldman. Goldman berpendapat bahwa seperti halnya masyarakat, karya sastra adalah sebuah totalitas yang hidup dan dapat dipahami melalui unsure-unsurnya. Sebagai produk dari masyarakat dunia yang berubah, karya sastra adalah suatu kesatuan dinamis yang bermakna sebagai perwujudan nilai-nilai dan kejadian-kejadian penting pada jamannya. Dia berpandangan bahwa aktifitas sosial tidak dapat dipahami jika terpisah dari seluruh kehidupan masyarakat yang telah menghasilkan karya tersebut (Goldman, dalam Damono, hal. 148).

#### **4.3 Analisa Data**

Goldman juga menyarankan langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh seorang peneliti. Pertama, peneliti harus mengamati struktur tertentu dalam teks, dan kemudian menghubungkan struktur tersebut dengan kondisi nyata dalam sejarah dan sosial, dengan kelompok masyarakat dan kelas yang menyangkut pengarang, dan dengan pandangan dunia dari kelas sosial tersebut. Namun, perhatian utama tetap ditujukan pada teks itu sendiri sebagai suatu kesatuan dan sejarah sebagai suatu proses. Pendekatan Goldman ini menyimpulkan suatu abstraksi dari pandangan dunia dari suatu kelas sosial dan karya sastra yang dianalisa. Pandangan dunia berfungsi sebagai model praktis. Selanjutnya, peneliti kembali pada analisa terhadap totalitas teks dengan menggunakan model tersebut sebagai suatu acuan. Inti dari metode ini adalah perhatian dinamis yang secara terus menerus bergerak diantara teks, struktur sosial (kelompok sosial dan kelas), dan model: antara yang abstrak dan kongkrit (dalam Sapardi Djoko Damono, h. 160-163).

## BAB V

### ANALISA DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab sebelumnya, bab ini akan menyajikan secara rinci jawaban dari semua permasalahan yang meliputi: a. fenomena mobilitas social yang terjadi pada para tokoh dalam novel *Para Priyayi* dan *The Rise of Silas Lapham*; b.antisipasi para tokoh terhadap mobilitas social; c. dampak mobilitas terhadap perilaku para tokoh; dan yang terakhir d. norma dan nilai-nilai yang mendorong para tokoh dalam kedua novel itu terlibat dalam mobilitas social.

#### 5.1 Fenomena Mobilitas Sosial

Seperti yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka, fenomena mobilitas sosial meliputi mobilitas vertikal dan horizontal. Kedua fenomena ini tercermin dalam novel *The Rise of Silas Lapham* dan *Para Priyayi*. Lebih lanjut secara lebih rinci akan dilacak tiap fenomena ini dalam masing-masing novel.

##### 5.1.1 Mobilitas Sosial Vertikal dalam novel *The Rise of Silas Lapham*

Dalam novel *The Rise of Silas Lapham* mobilitas sosial vertikal bisa dirunut pada peralihan jenjang kelas sosial, baik dari kelas terbawah (lower class) naik ke kelas lebih tinggi (middle class/ upper class), maupun sebaliknya dari atas merosot kebawah. Pada keluarga Silas Lapham terjadi mobilitas vertikal dari bawah ke atas. Novel ini dimulai saat tokoh utama dalam novel ini, Silas Lapham, diwawancarai oleh seorang wartawan yang mencoba menggali perjalanan kehidupan sang tokoh dari level kelas sosial paling bawah (lower class) hingga mampu naik ke jenjang yang lebih tinggi (middle class) sebagai pengusaha jutawan kaya raya. Berikut ini gambaran kehidupan awal tokoh Silas Lapham saat masih sebagai petani miskin dan tinggal di sebuah desa pada akhir abad ke sembilan belas di Amerika.

“Mr. Lapham,” he wrote, “passed rapidly over the story of his early life, its poverty and hardships, sweetened, however, by the recollections of a devoted mother; and a father who, if somewhat her inferior in education, was no less ambitious for the advancement of his children. They were quiet, unpretentious people, religious, after the fashion of that time, and of sterling morality, and

they taught their children the simple virtues of the Old Testament and Poor Richard's Almanac." (Howells, hal: 5)

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa ibu dan bapaknya Silas Lapham adalah keluarga miskin dan pekerja keras (poverty and hardships) yang memiliki keinginan kuat untuk mengubah kondisi kehidupan anak-anak mereka agar menjadi lebih baik (*the advancement of his children*). Mereka ini orang lugu sederhana yang taat pada ajaran agama dan menjunjung tinggi nilai nilai moral (*They were quiet, unpretentious people, religious, after the fashion of that time, and of sterling morality*). Ini adalah ciri-khas keluarga Amerika yang dijiwai mitos kesuksesan (success myth), suatu pandangan bahwa setiap orang dapat menggapai kesuksesan dengan upayanya sendiri, tak peduli betapapun rendahnya status dan kelas sosial yang sedang dijalaninya.

Kenaikan peringkat kelas sosial keluarga Lapham bermula dari penemuan tambang cat mineral diladang mereka. Peristiwa ini menandai perubahan kehidupan yang sebelumnya mengandalkan hasil hasil pertanian menuju dunia industri.

My father found it one day, in a hole made by a tree blowing down. There it was, lying loose in the pit, and sticking to the roots that had pulled up a big cake of dirt with 'em. I don't know what give him the idea that there was money in it, but he did think so from the start. I guess, if they'd had the word in those days, they'd considered him pretty much of a crank about it. He was trying as long as he lived to get that paint introduced; but he couldn't make it go (Howells, hal: 6).

Bahan dasar cat mineral pada awalnya ditemukan dalam sebuah lobang yang terbentuk akibat dari sebuah pohon yang tumbang (*a hole made by a tree blowing down*). Sejak kejadian ini telah terbersit dalam benak ayah Silas Lapham bahwa perusahaan tambang cat mineral ini kelak akan bisa mendatangkan uang yang berlimpah bila dikelola dengan benar. Upaya ayahnya dalam memproduksi dan memperkenalkan cat mineral ke masyarakat belum berhasil hingga saat kematiannya. Hal ini disebabkan para warga desa itu terlalu miskin untuk dapat membeli cat sehingga mereka belum berkeinginan untuk mengecat rumah mereka agar tampak lebih indah. Ayahnya pun belum mempunyai fasilitas yang memadai untuk mengolah bahan cat tersebut agar bisa menarik minat para pembeli. Dengan kata lain pasar belum bisa menerima produk itu karena kondisi masyarakat yang masih terjerat kemiskinan. Hal ini seperti tersirat dalam kutipan berikut ini:

He was trying as long as he lived to get that paint introduced; but he couldn't make it go. The country was so poor they couldn't paint their houses with anything; and father hadn't any facilities. It got to be a kind of joke with us; and

I guess that paint mine did as much as any one thing to make us boys clear out as soon as we got old enough (Howells, hal. 7)

Namun ternyata Silas Lapham masih sangat yakin dengan pandangan ayahnya bahwa tambang cat itu akan menghasilkan uang bila dikembangkan dengan baik. Lapham mengundang seorang pakar untuk menganalisa kandungan bahan cat mineral dari tambang itu. Dan hasil analisa menunjukkan bahwa bahan cat mineral itu mengandung mineral peroxide, besi dan semen hidrolis yang menjadi unsur penting yang menjamin cat tahan api, air dan asam (it can stand fire and water and acids) yang akan menjadi produk berkualitas laris dipasar dan mampu menyingkirkan jenis cat lain yang lebih dulu dipasarkan.. Ternyata usaha Silas Lapham sedikit demi sedikit mulai membuahkan hasil seperti yang tersirat dalam kutipan dibawah ini

I set to work and I got a man down from Boston; and I carried him out to the farm, and he analysed it—made a regular job of it. Well, sir, we built a kiln, we kept a lot of that paint-ore red-hot for forty-eight hours; kept the Kanuck and his family up, firing. The presence of iron in the ore showed with the magnet from the start, and when he came to test it, he found out that it contained about seventy-five percent of the peroxide of iron.....You've got a paint here,' says he, 'that's going to drive every other mineral paint out of the market. Why,' says he, '...that paint has got hydraulic cement in it, and it can stand fire and water and acids; Says he, 'it'll mix easily with linseed oil, whether you want to use it boiled or raw; and it ain't a going to crack nor fade any (Howells, hal. 10)

Setelah mengetahui unsur unsur penting yang terkandung dalam bahan cat itu Lapham mulai kerja serius terjun dalam dunia business cat dan meninggalkan kehidupan lama sebagai petani. Hal ini seperti yang dia tegaskan dalam kalimat berikut ini.

“But I found that I had got back to another world. The day of small things was past, and I don't suppose it will ever come again in this country (Howells, hal: 15).

Pernyataan Lapham menunjukkan bahwa dia berkeinginan kuat untuk berubah dari rakyat kecil miskin menjelma menjadi pengusaha besar yang kaya raya dan terkenal seantero negeri. Tekadnya ini dia buktikan dengan mengelola pabrik cat dan memasarkan produknya di seluruh penjuru negeri. Cara promosi di dalam negeri bisa dilihat dia mendekorasi berbagai tempat dengan menggunakan catnya yang tersirat dalam kutipan dibawah ini:

“In less’n six months there wa’n’t a board fence, nor a bridge-girder, nor a dead wall, nor a barn, nor a face of rock in that whole region that didn’t have ‘Lapham’s Mineral Paint—Specimen’ on it in the three colours we begun by making”

.....

“Yes sir; I started right there at Lumberville, and it give the place a start too. You won’t find it on the map now; and you won’t find it in the gazetteer. I give a pretty good lump of money to build a town-hall , about five years back, and the first meeting they held in it they voted to change the name— Lumberville wa’n’t a name—and it’s Lapham now” (Howells, hal. 13 – 14).

Dalam kutipan diatas Lapham mempromosikan catnya dengan cara menghiasi berbagai kawasan di sekitar kotanya dengan berbagai sarana yang selalu memberikan informasi tentang keberadaan cat temuannya. Dia bahkan menyumbang dana untuk membangun sebuah balai kota (a town hall) dan setelah bangunan itu selesai maka para warga kota bersepakat untuk mengganti nama daerah yang sebelumnya bernama Lumberville menjadi Lapham.

Sedangkan promosi ke luar negeri dia lakukan seperti yang tersirat dalam kutipan dibawah ini:

“We ship it to all parts of the world. It goes to South America, lots of it. It goes to Australia, and it goes to India, and it goes to China, and it goes the Cape of Good Hope. It’ll stand any climate. Of course, we don’t export these fancy brands much. They’re for home use. But we’re introducing them elsewhere. Here.” Lapham pulled open a drawer, and showed Bartley a lot of labels in different languages—Spanish, French, German, and Italian. “We expect to do a good business in all those countries. We’ve got our agencies in Cadiz now, and in Paris, and in Hamburg, and in Leghorn. It’s thing that’s bound to make its way.....”I believe in my paint. I believe it’s a blessing to the world. When folks come in, and kind of smell round, and ask me what I mix with it, I always say, “Well, in the first place, I mix it with Faith, and after that I grind it up with the best quality of boiled linseed oil that money will buy.””

Kutipan diatas selain memberikan informasi tentang berbagai negara di dunia (Amerika Selatan, Perancis, Jerman, China, Spanyol, Australia dan Itali) yang telah memiliki agen agen untuk mengenalkan catnya. Dalam kutipan itu juga terkandung keyakinan kuat Lapham bahwa cat yang dia produksi, sebagai karunia dunia ( *I believe it’s a blessing to the world* ) yang tentu saja telah memberikan karunia keuntungan bagi dirinya dan keluarganya.

Demikianlah berbagai rangkaian peristiwa dan tindakan saat Silas Lapham mulai meniti karir kehidupannya yang bermula dari orang desa miskin, tapi dengan kemauan keras dan keyakinan yang kuat ia mampu menciptakan dirinya sebagai pengusaha terkenal kaya raya. Dan tentu saja kelas sosialnya meningkat naik lebih tinggi menjadi kelas menengah (middle class). Sosok Silas Lapham ini sebetulnya sebagai representasi beberapa pengusaha terkenal yang pernah hidup di abad ke 19 (sembilan belas) di Amerika.

Kerja keras dan keberhasilan Silas Lapham dalam memasarkan cat mineralnya baik didalam negeri maupun di luar negeri meningkatkan kemampuan ekonomi keluarganya. Penghasilannya menjadi sangat banyak yang menyebabkan kelas sosialnya menjadi naik dan peringkat sosialnya sejajar dengan para keluarga kaya yang telah lama mapan menduduki peringkat kelas menengah atas. Perubahan peringkat kelas sosialnya dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini:

Their first years there were given to careful getting on Lapham's part, and careful saving on his wife's. Suddenly the money began to come so abundantly that she need not save; and then they did not know what to do with it. A certain amount could be spent on horses, and Lapham spent it; his wife spent on rich and rather ugly clothes and a luxury of household appointments (Howells, hal. 23).

Kutipan diatas berisi tentang peningkatan penghasilan keuangan keluarga Silas Lapham. Uang mengalir secara berlimpah sehingga mereka tidak lagi hemat (*Suddenly the money began to come so abundantly that she need not save*). Berbagai barang perlengkapan rumah tangga yang mewah mereka beli. Istrinyapun membeli baju baju yang serba mahal. Lapham pun membeli banyak kuda yang pada masa kemiskinannya tidak bisa dia beli setiap saat.

Kemunculan keluarga Silas Lapham sebagai Orang Kaya Baru (The Neuvaux Riches) dengan cara mendadak dan sangat cepat memicu berbagai tanggapan dari kalangan kelas menengah atas yang seperti tersurat dalam kutipan dibawah ini:

But the suddenly rich are on a level with any of us nowadays. Money buys position at once. I don't say that it isn't all right. The world generally knows what it's about, and knows how to drive a bargain. I dare say it makes the new rich pay too much. But there's no doubt but money is to the fore now. It is the romance, the poetry of our age. It's the thing that chiefly strikes the imagination. The Englishmen who come here are more curious about the great new millionaires than about anyone else, and they respect them more (Howells, hal. 58).

Uang yang berlimpah bisa membuat posisi seseorang dalam hal kelas social meloncat naik keatas secara mendadak (*But the suddenly rich are on a level with any of us nowadays*) sejajar dengan para keluarga lain yang telah lama mapan menduduki posisi itu. Bahkan kehadiran para jutawan baru ini (*the new millionaires*) lebih menarik perhatian para sastrawan Inggris ketimbang masalah lain di Amerika, dan mereka sangat menghormati para jutawan ini.

### **5.1.2 Mobilitas Sosial Vertikal dalam novel Para Priyayi**

Seperti Lapham, Sastrodarsono juga berasal dari keluarga petani miskin dari desa. Dia memiliki orang tua yang juga berkeinginan kuat untuk menyaksikan anak laki-laki satu-satunya dikemudian hari menjadi orang mapan dan terpandang ditengah masyarakat. Darsono (nama panggilan nya ketika masih anak-anak) adalah anak lelaki dari pak Atmo Kasan, seorang petani miskin yang hidup di sebuah desa yang bernama Kedungsimo di kota kecil Wanagalih. Gambaran tentang ayah Darsono dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Orang tua saya adalah petani desa jekek, petani desa yang benar-benar asli. Demikian juga dengan paman-paman dan pakde saya. Semuanya petani desa. Semua dan keluanga besar kami itu, seperti juga kebanyakan keluarga petani di desa, menginginkan pada suatu waktu salah seorang anggota keluarganya bisa maju menjadi priyayi dan tidak berhenti dan puas menjadi petani desa saja. (Kayam, 2001, hal. 29-30)

Keinginan ayah Darsono memang menjadi kenyataan. Dia berhasil lulus dari sekolah guru di Madiun. Dan hal ini yang mengawali perubahan hidup dalam dirinya. Yang semula dia bagian dari keluarga petani miskin desa, dia akan memperoleh status priyayi suatu jenjang yang lebih tinggi daripada petani. Dengan diangkat sebagai guru pemerintah dia secara resmi memasuki dunia priyayi yang sangat erat berhubungan dengan birokrasi dan tidak lagi berkaitan dengan pengolahan tanah, bercocok-tanam dan bau pupuk. Dia juga harus meninggalkan kebiasaan dia waktu kecil menggembala ternak, mencari rumput dan mandi di sungai. Dia akan memasuki dunia yang serba teratur, berpakaian bersih dan rapi, dan menggeluti pekerjaan yang lebih mengandalkan kemampuan intelektual dan bukan lagi tergantung pada kekuatan otot badaniah dan cucuran keringat sepertinya halnya dunia para petani. Kutipan berikut ini menggambarkan saat Soedarsono pulang dari Madiun membawa ijazah sekolah guru. Ini merupakan titik awal perubahan dari dunia petani menuju dunia priyayi.

Hari itu saya, Soedarsono, anak tunggal Mas Atmokasan, petani desa Kedungsimo, pulang dari Madiun dengan berhasil mengantongi beslit guru

bantu di Ploso. Guru bantu. Itu berarti saya orang pertama dalam keluarga besar kami yang berhasil menjadi priyayi, meskipun priyayi yang paling rendah tingkatnya. Itu tidak mengapa. Yang penting kaki saya sudah melangkah masuk jenjang priyayi. Beberapa tahun lagi, kalau saya rajin dan setia kepada gupermen, saya akan menjadi guru penuh sekolah desa. Itu akan lebih memantapkan kedudukan saya sebagai priyayi, sebagai abdi gupermen. Dan kalau saya sudah menjadi mantri guru, wah, itu sudah boleh dikatakan menjadi priyayi yang terpandang (Kayam, hal: 29).

Pengangkatan Soedarsono sebagai guru bantu merupakan awal kenaikan jenjang status yang sebelumnya hanya petani jelata menjadi guru bantu pegawai gupermen yang termasuk dunia kalangan priyayi.

Setelah menjalani tugasnya sebagai guru bantu di Ploso selama setahun, kemudian dia diangkat sebagai guru penuh di Desa Karangdampol di Kabupaten Wanagalih.

Kami hanya tinggal setahun di Ploso. Gara-gara usul Ndro Seten Kedungsimo ke atasan di Madiun, saya dinaikkan pangkat menjadi guru di Desa Karangdampol di kabupaten Wanagalih. Saya tidak tahu bagaimana hal itu begitu saja bisa terjadi. Tahu-tahu saya mendapat surat panggilan dari Madiun untuk menghadap Ndro School Opziener. Beliau langsung saja bertanya apakah saya sanggup ditempatkan di Karangdampol sebagai guru penuh karena sekolah desa di sana kekurangan guru. Juga sekolah desa itu penting karena dekat dengan kota Kabupaten Wanagalih yang menurut beliau semakin ramai dengan kantor-kantor. Di waktu yang akan datang akan semakin banyak dibutuhkan tenaga pribumi untuk membantu bekerja di kantor-kantor itu. Ndro Opziener menegaskan bahwa tawaran itu diberikan kepada saya karena asisten wedana Kedungsimo sangat mendesak agar saya diberi kesempatan untuk naik pangkat menjadi guru (Kayam, hal: 46).

Perubahan status Sastrodarsono dari guru bantu menjadi guru penuh seperti yang tersurat dalam kutipan diatas menandai bahwa pangkat nya menjadi semakin tinggi. Tentu saja dia semakin dihargai dan diakui di kalangan anggota masyarakat priyayi yang menjadi mitra pergaulannya semenjak dia berprofesi sebagai guru pegawai pemerintah.

Setelah menjalani tugasnya sebagai guru penuh selama lima tahun, Sastrodarsono diberi kepercayaan untuk mengajar di kelas empat. Tugas itu dianggap sebagai tugas yang penting karena kelas empat adalah kelas menjelang pendidikan terakhir di sekolah desa. Pada waktu itu sekolah desa hanya kelas lima, dan mereka yang berhasil menamatkan pelajarannya di sekolah desa oleh masyarakat desa telah dianggap sebagai orang terpelajar (Umar Kayam, hal: 52). Pangkat Sastrodarsonopun

kemudian melesat naik lebih tinggi ketika dia diangkat sebagai Mantri Guru atau Kepala Sekolah. Pengangkatannya sebagai kepala sekolah ditandai dengan pemberian surat beslit sebagai bukti pengukuhan dirinya sebagai kepala sekolah.

Waktu tiba di Wanagalih sesudah berlibur demikian lama di Jogorogo dan Kedungsimo, saya mendapat surat beslit itu. Saya diangkat menjadi kepala sekolah menggantikan Mas Martoatmodjo yang dipindah ke sekolah desa Gesing (Kayam, hal: 65).

Jabatan Kepala sekolah ini membuat orang yang menyandangnya cukup terhormat dan terpendang dan disegani dikalangan para guru sendiri terutama dan masyarakat luas pada umumnya. Dan dengan demikian status priyayi sudah benar-benar merasuk dalam jiwa raganya. Karena begitu kuat keinginan dirinya untuk menjelma menjadi priyayi, sehingga tiga anaknya pun saat lahir tidak lagi mewarisi bentuk wajah dan tubuh orang desa seperti Sastrodarsono dan istrinya Aisah. Wajah dan kulit mereka lebih memancarkan tanda-tanda kepriyayian. Hal ini dapat tertulis dalam kutipan dibawah ini:

Saya dan istri saya sangatlah merasa bersyukur karena ketiga anak-anak kami lahir dalam keadaan utuh, sehat dan pada waktu mereka tumbuh semakin besar semakin tidak kentara garis-garis petani pada penampilan mereka. Bibir mereka tidak terlalu tebal, tulang pipi mereka tidak terlalu menonjol dan hidung juga tidak terlalu pesek, bahkan boleh dikatakan mancung, kulit mereka kuning langsung. Kami berdua tidak mengerti dari mana anak anak kami bisa tampil seperti itu. Sebab saya dan dik Ngaisah berkulit sawo matang, hidung kami tidak mancung meskipun juga tidak pesek, dan yang jelas bibir kami juga tidak tipis. Pada diri kami jelas sekali tanda-tanda atau garis-garis petani desa Jawa itu masih kami warisi dengan nyata. Dari mana mereka mendapat garis-garis yang boleh disebut garis priyayi tersebut. Saya mencoba menjelaskan ini kepada istri saya bahwa itu karena kuat dan besarnya tekad kami berdua untuk membangun keluarga Sastrodarsono sebagai keluarga besar priyayi. Mungkin sekali, seperti dalam ceritera-ceritera wayang itu, kehendak dan keinginan kami itu didengar oleh Tuhan dan dikabulkan dengan memberi kami anugrah anak-anak yang bagus dan ayu, lagi pula bertampang priyayi, mriyayeni. (Kayam, hal. 50-51).

Itulah jenjang kenaikan status yang telah dijalani oleh Sastrodarsono dan keluarganya. Dari anak petani desa miskin menjadi guru pemerintah dan bahkan akhirnya dia mendapat posisi Kepala Sekolah. Jabatan ini cukup terhormat untuk menempatkan dirinya sebagai anggota kalangan priyayi di kota kecil Wanagalih.

Sebagai seorang kepala sekolah yang berarti seorang priyayi yang cukup terpandang dilingkungannya, Sastrodarsono sangat menjunjung tinggi statusnya ini dan dia memandang hal ini sebagai bagian dari martabat dan harga dirinya. Harga diri ini harus dipertahankan dan dijaga. Dia harus menghindari tindakan tindakan yang bisa menjatuhkan harga diri itu. Demikian juga dia juga akan menolak dan mentang bila ada orang lain bertindak pada dirinya yang bisa menjatuhkan harga dirinya.

Ada peristiwa penting dalam novel *Para Priya* ini yang menggambarkan tindakan orang lain yang sangat menyinggung perasaan dan menjatuhkan harga diri Sastrodarsono. Peristiwa itu terjadi ketika Indonesia dibawah penjajahan bangsa Jepang. Karena Sastrodarsono telah dianggap menyimpang dalam menjalankan program pendidikan, dia dimarahi oleh penguasa jepang bahkan dia mendapatkan perlakuan kasar. Kepalanya ditempeleng oleh seorang tentara Jepang. Kutipan peristiwa itu dapat dilihat dibawah ini:

Tuan Satu mendekati Ndro Guru Kakung. Lantas memegang tubuh Ndro Kakung membungkukkannya.

“Ayo, bungkuk, bungkuk, Darsono, bungkuk.”

Dengan susah payah dan kaku Ndro Guru Kakung mencoba membungkukkan badannya. Tuan Satu kelihatan tidak puas dengan bungkuk Ndro Guru Kakung. Tiba-tiba, dengan secepat kilat, tanpa kita nyana, tangan Tuan Sato melayang menempeleng kepala Ndro Kakung. Plak! Plak! Ndro Kakung gelayoran tubuhnya. Dengan cepat saya tangkap bersama Menir Sutardjo terus kami dudukan di kursi goyang.

“ Darusono, jerek, busuk. *Genjimin bagero!*”

Sehabis mengumpat begitu Tuan Sato pergi dengan diiringi yang lain-lainnya. Sesudah sepi ruang depan itu barulah ketegangan itu terasa mereda. Tetapi, justru waktu itu saya lihat muka Ndro Guru Kakung pucat pasi, nglokro, lesu. Air matanya berlelehan keluar. Beliau menangis seperti anak kecil.

“Oh, Allah, Buu. Belum pernah saya dihina orang seperti sekarang ini. Dia memukul kepala saya. Bune. Kepala!”

Dan beliau menangis terisak-isak. Mukanya kelihatan tersinggung betul.

Tindakan Tuan Sato menempeleng kepala Sastrodarsono betul-betul telah menyinggung perasaannya dan menjatuhkan harga dirinya. Dia merasa sangat tersinggung dan terhina mendapat tindakan seperti itu. Dia sama sekali tidak bisa menerima tindakan dilakukan pada dirinya yang seorang priyayi terpandang di kota Wanagalih. Dalam budaya Jawa kepala adalah anggota badan yang terpenting dan sebagai symbol kehormatan seseorang. Bagi orang dewasa kepalanya tidak boleh diperlakukan dengan tidak sopan orang lain. Apalagi perlakuan sangat kasar yang

dialami Sastrodarsono. Perlakuan kasar orang Jepang itu dianggap telah menginjak injak norma etika kesopanan Jawa.

## 5.2 Mobilitas Horisontal: Pemilihan Lingkungan Pemukiman Tempat Tinggal

Pemilihan lingkungan ini dalam dua novel dicerminkan dalam tindakan para tokoh utama dalam novel *Para Priyayi* dan *The Rise of Silas Lapham*. Pemilihan rumah tinggal ditempat strategis yang memungkinkan penghuninya untuk dapat berinteraksi dengan kalangan luas khususnya yang sejajar, terjadi pada keluarga Sastrodarsono. Saat Sastro harus pindah tugas mengajar di daerah pelosok, dia disarankan untuk tetap tinggal di kota Wanagalih.

Keputusan kami untuk bertempat tinggal di Wanagalih dan tidak di desa tempat saya bekerja, yaitu di Karangdempol, adalah juga atas nasehat ‘Ndro’ eh, Romo Seten Kedungsimo yang didukung oleh mertua saya Romo Mukaram. Karangdempol adalah desa kecil, lebih kecil lagi dari Ploso, sehingga tidak akan memberi ruang gerak yang luwes untuk maju. Salah satu jalan untuk maju dalam jenjang priyayi adalah terjun dalam sebanyak mungkin dengan pergaulan dengan para priyayi juga, kata Romo Seten dan Romo Mukaram. (Kayam, 47).

Kutipan diatas menyiratkan bahwa pemilihan lokasi tempat tinggal harus disesuaikan dengan status pemukim. Seorang priyayi sebaiknya harus tinggal bersama dengan kalangan priyayi, sehingga interaksi diantara mereka bisa lebih intensif dan pertukaran informasi bisa lebih lancar.

Rumah keluarga Sastrodarsono terletak di jalan Setenan yang merupakan pemukiman bagi para priyayi. Orang-orang yang tinggal di jalan itu adalah para pegawai pemerintah yang jabatannya sangat terhormat. Gambaran lingkungan tempat tinggal Sastrodarsono dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini:

Segera sesudah kami memasuki rumah itu, saya dan Dik Ngaisah dengan para pembantu kami mulai mengembangkan tempat tinggal itu sebagai rumah tangga seperti yang kami inginkan. Adapun rumah tangga yang kami inginkan itu adalah sudah tentu rumah tangga priyayi. Priyayi muda yang kepalanya mendongak ke atas ke jenjang-jenjang tangga kemajuan. (Kayam, hal. 48)

.....

Semua orang yang tinggal di Jalan Setenan itu sudah kami kenal dan segera pula hubungan kami cukup akrab. Dengan keluarga pensiunan Seten, yang menyebabkan jalan itu diberi nama Setenan, dengan keluarga Jaksa Raden

Supangat, dengan keluarga Mansoer, guru pencak silat itu, dan bahkan dengan Pak Martokebo, blantik, pedagang perantara, kerbau di ujung jalan itu kami kenal dengan baik. Sebagai pasangan priyayi muda, yang termuda di jalan itu, kami mendatangi rumah mereka satu demi satu untuk memperkenalkan diri. Dengan segera pula kami mereka terima sebagai warga Jalan Setenan. Dan lewat hubungan bapak dengan cepat pula kami berkenalan dengan mantra penjual candu dan mantra gadai. Tetapi, yang kemudian saya anggap sebagai suatu perkembangan mengesankan dan kemudian memberi pengaruh kepada kehidupan keluarga kami adalah perkenalan kami dengan satu-satunya dokter di kota Wanagalih. Dokter ini adalah Dokter Soedradjat, dokter Jawa, artinya yang tamatan Setopia, yang masih selalu berpakaian cara Jawa, yaitu kain, jas putih, dan destar. Orang ini karena sangat luwes dan akrab dengan semua lapisan masyarakat di Wanagalih sangat dicintai dan dihormati masyarakat (Kayam, hal. 50).

Motif serupa juga dilakukan Silas Lapham. Karena begitu seringnya dia bertemu keluarga Aristokrat Correy, dia juga membangun rumah di tempat yang lebih strategis dengan desain rumah mirip dengan rumah istana para kalangan atas yang sudah lama mapan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut dibawah ini:

When the spring opened Colonel Lapham showed that he had been in earnest about building on the New Land. His idea of a house was a brown-stone front, four stories high, and a French roof with an air-chamber above. Inside, there was to be a reception room on the street and a dining room back. The parlours were to be on the second floor, and finished in black walnout or party-coloured paint. The chamber were to be on the three floors above, front and rear, with side-rooms over the front door. Black walnut was be used everywhere except in the attic, which was to be painted and grained to look like black walnut. The whole was to be very high-studded, and there were to be handsome cornices and elaborate centre-pieces throughout, except again, in the attic.

These ideas he had formed from inspection of many new buildings which he had seen going up, and which he had a passion for looking into. He was confirmed in his idea by a master builder who had put up a great many houses on the Back Bay as speculation, and who told him that if he wanted to have a house in the style, that the way to have it (Howells, p. 36)

Dari kutipan diatas kita bisa melihat bahwa rumah Lapham terletak di New Land suatu daerah pemukiman elit yang ditempati para keluarga kaya di Amerika. Rumah itu juga beratap yang bergaya seperti rumah para aristokrat Perancis. Perancis pada abad 19 sudah menjadi simbol kemewahan bagi orang-orang yang berada diluar Eropa. Keinginan Silas membangun rumah megah mewah ditempat yang baru adalah dalam rangka untuk memperoleh pengakuan dikalangan orang-orang upper class seperti keluarga Correy yang mewakili kalangan orang terhormat (aristocrat), yang menjadi tauladan di masyarakat. Rumah yang dibangun Lapham juga menyimpulkan ambisinya untuk menunjukkan eksistensi dirinya sebagai orang kaya raya yang pantas menempati peringkat kelas menengah atas (upper middle class). Dia ingin mewujudkan keinginannya untuk menjadi orang terhormat dengan uang yang dianggap bisa membeli semua kekayaan dan kemewahan yang biasanya dimiliki para kalangan orang aristocrat. Para bangsawan aristocrat Eropa memang biasanya menempati rumah yang megah dan mewah dan sekaligus elegan yang dapat menunjukkan kewibawaan dan kehormatan. Mereka tentu saja sangat memahami, mematuhi dan menerapkan nilai tradisi kerajaan yang masih dianggap cerminan peradaban adiluhung. Para aristocrat Eropa ini oleh Thomas Jeferson disebut sebagai aristocrat sejati (natural aristokrasi). Sedangkan para aristocrat Amerika disebut *Artificial Aristocrat* (aristocrat tiruan) yang hanya mengandalkan kekayaan materi dan berpandangan semuanya bisa dicapai dengan kekuatan uang termasuk kekuasaan. (sumber [www.Encarta Encyclopediae.com](http://www.Encarta Encyclopediae.com))

### **5.3 Antisipasi dan Sarana Pencapaian Status dan Kelas Sosial**

Walau terdapat perbedaan sarana yang dipakai oleh Silas Lapham dan Sastrodarsono, tujuan yang mereka capai adalah sama, yaitu peningkatan status dan kelas sosial yang lebih tinggi.

#### **5.3.1 Uang dan Kekayaan sebagai Pendorong Kelas Sosial**

Dengan penghasilan yang besar, kelas sosial Lapham meloncat dari kelas bawah (lower class) ke kelas upper middle class (kelas menengah kaya). Namun sayangnya, walau sudah menduduki kelas sosial lebih tinggi dari pada yang sebelumnya, perubahan itu tidak diikuti oleh perubahan pola pikir yang sesuai dengan kelas sosial mereka yang baru. Nampaknya keluarga Lapham belum siap untuk memasuki kelas baru tersebut. Uang hanya membuat mereka lebih konsumtif. Uraian ketidak-mampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Laphams had not yet reached the picture-buying-stage of the rich man's development, but they decorated their house with the costliest and most abominable frescoes; they went upon journeys, and lavished upon cars and

hotels; they gave with both hands to their church and to all the charities it brought them acquainted with; but they did not know how to spend on society. Up to a certain period Mrs. Lapham had the ladies of her neighbourhood in to tea, as her mother had done in the country in her younger days. Lapham's idea of hospitality was still to bring a heavy-buying customer home to pot-luck; neither of them imagined dinners (Howells, hal. 23)

Kutipan diatas menyiratkan bahwa uanglah yang memungkinkan mereka menjadi keluarga kaya baru (the nouveaux riches) yang dapat membeli semua barang mahal yang mereka inginkan. Dengan uang itu mereka juga menjadi agak dermawan. Akan tetapi uang belum bisa mengubah pola pikir dan sikap mereka. Uang belum mampu mendidik mereka untuk menjadi anggota yang layak dalam kelas sosial seperti yang mereka capai sekarang. Pola pikir mereka yang masih rendah dapat dilihat saat mereka membeli lukisan buruk (abominable frescoes) dengan harga mahal. Mereka belum bisa menentukan karya yang bemiilai seni tinggi seperti yang dilakukan para kalangan kelas menengah atas yang sudah mapan. Dinner Party yang menjadi sarana penting untuk berinteraksi di kalangan kelas menengah atas, belum terbersit dalam benak Lapham dan istrinya Persis. Jiwa mereka masih terliputi oleh wawasan dan pola pikir orang pedesaan.

Pola pikir alam pedesaan dan pertanian nampaknya masih kuat melekat dalam benak mereka dan hal itu sulit mereka tinggalkan untuk dirubah menjadi pola pikir baru Kesulitan ini diakui oleh Persis Lapham, istri Lapham seperti ter kutip berikut ini.

“No; we're both country people, and we've kept our country ways, and we don't, either of us, know what to do. You've had to work so hard, and your luck was so long coming, and then it came with such a rush, that we haven't had any chance to learn what to do with it. (Howells, 28).

Dalam kutipan diatas istri Lapham mengakui bahwa mereka ini orang yang selama ini hidup dengan tradisi desa. Saat kekayaan berlimpah dan mereka memasuki kalangan masyarakat baru, mereka menjadi gamang dan canggung dalam pergaulan. Mereka, khususnya Silas Lapham seharusnya memperoleh pendidikan lebih tinggi agar bisa sejajar dengan kaum kelas atas seperti keluarga Bromfield Correy. Kekurangan dari suaminya tersebut disadari benar oleh Persis Lapham. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan dibawah mi.

But I'm not going to have you coming to me, and pretending that you can meet Bromfield Corey as an equal on his own ground. You can't. He's got a better education than you, and if he hasn't got more brains than you, he's got different. And he and his

wife, and their fathers and grandfathers before 'em, have always had a high position, and you can't help it. (Howells, 110).

Dari kutipan diatas kita jadi tahu bahwa Howells melalui Persis menyatakan bahwa pendidikan yang memadai sangat dibutuhkan jika seseorang ingin dihargai ditengah masyarakat yang penuh berbagai aspek kehidupan yang rumit, dan untuk memahaminya tidak hanya dengan membelinya dengan uang, melainkan harus melalui proses pendidikan panjang baik secara formal maupun melalui pengalaman setapak demi setapak dalam pergaulan masyarakat. Keluarga Bromfield Correy yang disebut dalam kutipan diatas contoh keluarga dari kelas Upper Class. Mereka keturunan dari keluarga yang posisinya sudah tinggi dan telah mengenyam pendidikan hingga universitas. Sehingga tata cara kehidupan mereka jelas memenuhi standard kalangan elit kelas atas. Mereka tahu benar tentang etika pergaulan antar kalangan atas dan wawasan mereka tentu saja sangat luas. Tentu saja posisi Silas Lapham tidak begitu saja dapat disejajarkan dengan keluarga Bromfield Correy.

### **5.3.2 Pendidikan sebagai Pengangkat Status Sosial dan Profesi**

Jika Lapham mendaki kelas sosial dengan peningkatan jumlah uang dan kekayaan yang mampu dia beli, Sastraodarsono harus melalui beberapa proses tertentu untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi. Dia memulainya dengan sarana pendidikan yang bisa membuka jalan untuk mendapatkan status “priyayi”. Priyayi adalah status terhormat di masyarakat Jawa khususnya di pertengahan abad sembilan belas hingga pertengahan abad ke dua puluh. Awalnya priyayi adalah status bagi orang berdarah bangsawan keturunan keraton di Jawa. Namun status priyayi juga diberikan kepada orang-orang yang berkerja dikantor pemerintah penjajah Belanda (Geertz, 1989: 303). Status mi menjadi harapan masyarakat Jawa. Keinginan untuk mendapatkan status priyayi juga melekat di benak ayah Sastrodarsono, yang kutipannya sebagai berikut.

Agaknya orang tua saya adalah suatu perkecualian. Mereka ingin betul saya tetap sekolah. Setiap kali saya menyatakan keinginan saya untuk keluar sekolah karena tidak krasan, karena kangen main di sawah, Bapak akan tidak segan-segan mengambil cemeti, memukuli saya. Maka tidak ada pilihan lain bagi saya selain terus bersekolah. (Kayam, hal. 30)

Setelah menyelesaikan pendidikan guru yang ditempuhnya di Madiun Darsono diangkat sebagai guru bantu di sekolah dasar negeri. Pengangkatan ini merupakan pintu gerbang yang membawa dia memasuki lingkungan kehidupan seorang priyayi.

Hari itu saya, Soedarsono, anak tunggal Mas Atmokasan, petani Desa Kedungsimo, pulang dan Madiun dengan berhasil mengantongi beslit guru bantu di Ploso. Guru bantu. Itu berarti sayalah orang pertama dalam keluarga besar kami yang berhasil menjadi priyayi, meskipun priyayi yang paling rendah tingkatannya. Itu tidak mengapa. Yang penting kaki saya sudah melangkah masuk jenjang priyayi. Beberapa tahun lagi, kalau saya rajin dan setia kepada gupermen, saya akan menjadi guru penuh sekolah desa. Itu akan lebih lebih memantapkan kedudukan saya sebagai priyayi, sebagai abdi gupermen. Dan kalau saya sudah menjadi mantra guru, wah, itu sudah boleh dikatakan menjadi priyayi yang terpendang (Kayam, hal. 29)

Profesinya sebagai guru bantu adalah langkah permulaan untuk menuju tingkat status sosial yang lebih tinggi. Perubahan status yang dialami Sastrodarsono bukan perubahan mendadak; perubahan itu sebagai hasil upaya terencana untuk memperbaiki nasibnya. Itulah sebabnya dia menerimanya dengan siap mental. Dia mengetahui norma dan tata krama, yang diperoleh dari ajaran dan petuah bapaknya. Bapaknya sangat menghargai etiket yang biasa berlaku dikalangan priyayi, walau dia hanyalah petani desa. Dia dapat berbahasa Jawa dengan tingkat tutur yang benar. Ini semua dia peroleh karena dia sering berhubungan dengan kalangan priyayi.

Orangtua saya, meskipun hanya petani desa, sangat mementingkan tata krama dan tertip priyayi. Penguasaan bahasa mereka boleh dikata sangat baik. Mereka tahu benar kapan harus memakai bahasa kromo halus, kromo madyo, kapan pula memakai bahasa ngoko yang paling rendah tingkatannya. Mungkin itu karena pergaulannya dengan Ndara Seten, dimana bapak harus hati-hati betul menjaga bahasanya (Kayam, hal.35).

Sebagai bukti dari pemahamannya terhadap norma norma bahasa Jawa, Pak Atmo Kasan merubah nama kecil anaknya, Soedarsono, menjadi Sastrodarsono. Perubahan nama ini menandai perubahan kedewasaan dan status sosial.

“Kakang, disekseni, nggih. Adik-adik, harap kalian saksikan juga yo. Mulai hari ini anakmu tole Soedarsono kami beri nama Sastrodarsono.” (Kayam, hal. 36).

Itu semua adalah persiapan untuk mendukung Sastrodarsono mencapai status terhormat. Segala sesuatu dilakukan dengan pertimbangan mendalam sehingga dia tahu

segala sesuatu yang harus dilaksanakan sesuai dengan status barunya. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Ngoro Seten, tokoh terhormat dalam novel *Para Priyayi*.

Kau tahu, le. ini langkah yang sangat penting dalam hidupmu. Kau mulai masuk dalam kalangan priyayi. Kau bukan petani lagi. Diingat-ingat itu le. Duniamu mulai sekarang akan lain. Tahulah membawa diri dalam dunia yang baru itu. Kalau hati-hati, jujur dan setia kepada atasan dan peraturan gupermen, pasti kau akan berhasil naik pangkat. Jalan menuju dunia priyayi sekarang ada di depanmu, le. (Kayam, 38).

Nasehat Ngoro Seten mengandung beberapa hal-hal penting yang berguna bagi Sastrodarsono dalam memasuki lingkungan baru di masyarakat. Dalam menerima nasehat itu, dia sungguh-sungguh menghargainya karena dia merasa bahwa masih sedikit pengetahuan tentang tatacara dan aturan yang berlaku di masyarakat priyayi. Tanpa ragu dia ingin memenuhi semua persyaratan bagi status baru seperti yang diajanjikan, berikut ini.

Saya mendengarkan petuah Ngoro Seten itu dengan penuh perhatian. Alangkah berbobot dan benar belaka nasihat itu. Saya akan memasuki dunia priyayi yang akan lain dengan dunia saya sebelumnya, dunia petani. Saya berjanji didalam hati akan dengan sekuat tenaga masuk menyesuaikan diri dengan dunia yang baru itu. (Kayam, hal. 38).

## **5.4 Asimilasi Sosial**

Agar dapat berasimilasi dengan lingkungan kelas dan status yang baru orang harus meninggalkan nilai-nilai dan gaya hidup lama dan menerima dan mempelajari nilai-nilai yang berlaku dilingkungan baru (Vago, 1993: 178). Proses asimilasi ini juga tercermin dalam dua novel *Para Priyayi* dan *The Rise of Silas Lapham*. Para tokoh dalam dua karya ini berusaha untuk dapat diterima dalam kalangan orang-orang yang berstatus terhormat di masyarakat.

### **5.4.1 Kesukaan Permainan Kartu Cina sebagai Sarana Interaksi Sosial**

Agar dapat mengetahui lebih jauh tentang kebiasaan dan nilai yang berlaku di kalangan priyayi, Sastrodarsono bergabung dalam acara yang diselenggarakan oleh kalangan priyayi seperti Ngoro Seten, Jaksa Raden Supangat, Mansur pelatih silat, dan dokter Soedrajat. Orang-orang ini semua adalah orang-orang yang sudah mapan dan cukup

lama menjadi priyayi, karena mereka adalah para pegawai dan pejabat pemerintah. Karena pergaulannya dengan orang-orang ini, Sastro bisa ikut bergabung dalam permainan kesukaan. Dalam kesukaan mereka bermain kartu cina, pei dengan taruhan kecil. Tujuannya memang bukan untuk berjudi beneran, melainkan menjalin keakraban diantara para priyayi. Melalui percakapan diantara peserta kesukaan ini, bisa terjadi pertukaran informasi dan tambah pengetahuan.

Tetapi, yang kemudian saya anggap sebagai suatu perkembangan mengesankan dan kemudian memberi pengaruh kepada kehidupan keluarga kami adalah perkenalan dengan satu-satunya dokter di kota Wanagalih. Dokter ini adalah Dokter Soedradjat, dokter Jawa, artinya yang tamatan Setopia, yang masih selalu berpakaian cara Jawa, yaitu kain, jas putih, dan destar. Orang ini karena sangat luwes dan akrab dengan semua lapisan masyarakat di Wanagalih sangat dicintai dan dihormati masyarakat. Dokter inilah yang kemudian menolong melahirkan ketiga anak saya dan menyunati dua anak laki-laki saya. Tetapi yang lebih penting adalah dokter ini, bersama dengan bapak-bapak mantra candu dan jaksa, yang mengajari saya dan istri saya untuk bermain ceki dan pei. Saya mengatakan penting karena permainan inilah, yang disebut dalam bahasa Jawa sebagai kesukaan atau secara harafiah berarti “kesenangan”, yang menjelaskan apa yang tempo hari diwejangkan oleh Romo Seten sebagai “pergaulan di antara dunia priyayi”. Lewat bermain kartu cina inilah kami mengobrol dan bergunjing tentang berbagai hal yang terjadi di Wanagalih, bahkan yang terjadi di seluruh Karisidenan Madiun. Pengalaman saya yang masih hijau dalam pekerjaan serta pergaulan di masyarakat priyayi pemerintahan benar-benar mendapat tambahan pengetahuan di percakapan sekitar meja bundar permainan ceki dan pei itu (Kayam, hal. 50).

Melalui pertemuan kesukaan ini Sastrodarsono menjadi semakin matang, lebih manusiawi dan berwawasan luas karena dia banyak bergaul dengan banya priyayi yang mempunyai jabatan penting dalam pemerintahan. Dalam pertemuan ini dia juga tahu segala perkembangan di masyarakat maupun pemerintahan Wanagalih. Hal mi bisa dilihat pernyataan dokter Drajat sebagai berikut:

“Dengan banyak mengetahui apa yang terjadi di balik dunia masyarakat priyayi, Anda akan menjadi lebih manusiawi dan lebih luas wawasan Anda tentang hidup,” begitu nasihatnya terus (Kayam, 50)

Dalam RSL asimilasi sosial terwakili dalam perkenalan keluarga Lapham dan keluarga Bromfield Correy. Melalui keluarga Correy ini Lapham bisa mengetahui,

misalnya gaya hidup, cara berbicara dan berpakaian, yang semuanya mencerminkan kehidupan kalangan orang kelas upper-upper class. Kelas ini diduduki oleh orang yang cukup mapan dan sudah lama kaya. sehingga mereka tidak perlu menjalankan bisnis atau bekerja. Tetapi mereka biasanya menginvestasikan uangnya diberbagai bisnis yang berkembang diakhir abad 19, diantaranya bisnis real estate, kereta api, pertambangan minyak dan emas. Orang dari kalangan ini juga punya club eksklusif yang anggotanya terdiri dari kalangan elit. Dalam kalangan ini juga dibuat Social Register yang berisi daftar anggota dan tata cata perilaku dan pergaulan diantara mereka (Henreta, 1993: 628)

Kemunculan Silas Lapham sebagai jutawan baru menjadi fenomena dan mendapat perhatian khusus dari masyarakat kalangan atas Amerika. Kemunculan mereka agak menggoyang kedudukan orang-orang kaya yang sudah lama mapan seperti keluarga Correy. Hal ini bisa dilihat komentar Bromfield Correy berikut ini:

“But the suddenly rich are on a level with any of us nowadays. Money buys position at once. I don’t say that it isn’t all right. The world generally knows what it’s about, and knows how to drive a bargain. I dare say it makes the new rich pay too much. But there’s no doubt but money is to the fore now. It is the romance, the poetry of our age. It’s the thing that chiefly strikes the imagination. The Englishmen who come here are more curious about the great new millionaires than about anyone else, and they respect them more (Howells, 58).

Pernyataan Correy diatas menunjukkan bahwa kehadiran orang kaya baru seperti Lapham memang tidak bisa dihindari sebagai fenomena yang muncul di kehidupan masyarakat. Kehadiran mereka harus diterima dan pintu harus dibuka agar mereka bisa menjadi bagian dari kalangan elit mapan seperti keluarganya.

#### **5.4.2 Dinner Party dan Exclusive Club**

Salah satu cara agar Lapham bisa berasimilasi dilingkungan mereka dengan mengundangnya ke Dinner Party dan mendaftarkannya kedalam klub eksklusif yang ada.

The son laughed, “To tell the truth , sir, I don’t think they have the most elemental ideas of society, as we understand it. I don’t believe Mrs. Lapham ever gave a dinner.”

“But people who have never yet given a dinner, how is society to assimilate them?”

“There is no other way for them to win their way to general regard. We must have the Colonel elected to the Ten O’clock Club, and he must put himself down in the list of those willing to entertain . Anyone can manage a large supper. Yes, I see a gleam of hope for him in that direction” (Howells, 126-127)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa dinner (makan malam) dan keanggotaan didalam club khusus mempunyai fungsi yang sama dengan kesukaan dalam novel Para Priyayi, yaitu sebagai sarana untuk berasimilasi atau berinteraksi diantara kalangan yang berstatus dan kelas yang sama. Melalui dinner ini Silas Lapham dan keluarganya diharapkan bisa berbaur dengan kalangan elite kelas upper-upper class dan menjadi bagian kalangan mereka. Dalam dinner ini topik percakapan diantara mereka bisa berisi masalah-masalah yang berkembang di masyarakat.

#### **5.4.3 Perkawinan sebagai Pemerkokoh dan Perekat Status dan Kelas Sosial dalam Para Priyayi**

Fenomena perkawinan sebagai sarana merekrut orang dalam kalangan orang yang berstatus dan kelas yang sejajar, khususnya diantara orang-orang elit/aristokrat terhormat dan kelas atas muncul dalam novel Para Priyayi dan The Rise of Silas Lapham. Setelah berhasil menjadi guru negeri yang berarti menjadi seorang priyayi, Sastrodarsono dijodohkan dengan anak gadis dari seorang mantri penjual candu yang bernama Mukaram. Keinginan ayah Sastrodarsono terlihat seperti kutipan dibawah ini.

“Le, begini, yo, le. Bapak dan embokmu sudah mendapatkan jodoh buat kamu. Ini juga sudah kami rundingkan dengan pakde dan paman-pamanmu. Sudah kami pertimbangkan masak-masak. Sudah kami perhitungkan pula kedudukanmu sebagai priyayi. Sudah, to, calonmu itu akan cocok betul dengan kamu.”

“Calonmu itu, le, masih sanak jauh. Itu, iho, Ngaisah, putrinya pamanmu jauh Mukaram, mantri penjual candu di Jogorogo. Masih ingat kamu le?”

Mukaram, bapaknya Aisah, juga pegawai negeri. Posisi sebagai mantri menunjukkan bahwa dia juga seorang priyayi terhormat statusnya di masyarakat.

“Jangan lupa pamanmu Mukaram itu sudah jadi priyayi. Mantri penjual candu itu orang yang dipercaya negoro gupermen lho, le. Kita harus tampil gagah, meski kita cuma petani saja. Dan jangan lupa, yang akan kita jual itu kowe, le. Seorang priyayi juga.” (Kayam, 39).

Perkawinan antara Sastrodarsono dan Aisah adalah pasangan yang menjadi keluarga priyayi yang sempurna. Sastrodarsono adalah priyayi karena pekerjaannya sebagai guru negeri. Aisah adalah juga seorang priyayi karena putri Mantri Mukaram yang adalah juga seorang priyayi yang sudah mapan. Jadi perjodohan dan perkawinan mereka memperkuat dan menyempurnakan jalinan kekerabatan antara keluarga priyayi. Dengan kata lain perkawinan antara priyayi merupakan strategi agar keluarga tersebut dapat menurunkan anak-anak yang berdarah priyayi.

Perkawinan antar priyayi ini diteruskan juga ketika sekian tahun kemudian Sastrodarsonon dan istrinya sudah mempunyai tiga anak, salah satunya bernama Soemini. Soemini juga dikawinkan dengan seorang priyayi yang bernama Raden Harjono Cokrooesoemo. Dia adalah seorang asisten wedono di Karangelo. Perkawinan mereka tentu saja dilandasi tujuan sama seperti orang tua mereka, yaitu menyatukan darah para priyayi. Merekapun diharapkan menurunkan anak-anak sebagai penerus generasi priyayi. Proses perjodohan antara Soemini dan Raden Harjono dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini:

Pada waktu Soemini duduk di kelas tujuh, datanglah lamaran itu. Dalam surat lamaran itu nama Raden Harjono sudah ditambah dengan Cokrooesoemo. Raden Harjono Cokrooesoemo, asisten wedana Karangelo. Saya dan istri saya, sudah tentu, sudah siap untuk menerimanya. Sejak perkenalan yang pertama dulu, kami sudah saling mengunjungi beberapa kali dan kami melihat hubungan Soemini dengan Raden Harjono juga sudah semakin akrab (Kayam, hal. 76).

#### **5.4.4 Perkawinan sebagai Pemerkokoh dan Perekat Status dan Kelas Sosial dalam novel *The Rise of Silas Lapham***

Dalam novel *The Rise of Silas Lapham* upaya untuk mempertemukan anak-anak dari kalangan yang berkelas dan memiliki status terhormat tercermin antara Tom anak dari keluarga Correy dan salah satu anak putri Silas Lapham.

“But you know we’ve always contended that the affections could be made to combine pleasure and profit. I wouldn’t have a man marry for money—that would be rather bad—but I don’t see why, when it comes to falling in love, a man shouldn’t fall with a rich girl as easily as a poor one. Some of the rich

girls are very nice, and I should say that the chances of a quiet life with them were rather greater. They've always had everything, and they wouldn't be so ambitious and uneasy" (Howells, 57).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa keinginan untuk rnenjodohkan anak orang keluarga terhormat (aristocrat) dan berkelas dengan anak keluarga yang sama berkelas dan kaya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka juga ingin memperkuat jalinan kekearabatan antara keluarga yang sederajat dan seimbang dalam pemilikan kekayaan. Perkawinan antara anak keluarga Correy dan Lapham akan menjamin keluarga baru tersebut dengan menyatunya kekayaan dan dari dua keluarga yang sama mapan dan kaya.

Fenomena perjodohan antara anak-anak keluarga mapan dan kaya memang terjadi dalam realita masyarakat Amerika di akhir abad ke sembilan belas. Perkawinan itu terjadi diantara para keluarga yang dikenal dengan istilah Boston Brahmin. Keluarga ini adalah sekelompok kalangan atas (upper class/aristocrat) mapan kaya raya dan kekayaan bisa diwariskan sampai turun kebeberapa generasi. Perkawinan itu memungkinkan terjadinya akumulasi kekakayaan yang berasal dan dua keluarga yang sama kaya raya. (Henretta, 627).

## **5.5 Dampak Mobilitas Sosial Terhadap Perilaku Para Tokoh**

Mobilitas sosial dapat berpengaruh juga terhadap perilaku orang yang mengalami perubahan kelas dan status sosial tersebut. Dampak tersebut bisa bersifat positif dan negative. Perubahan perilaku para tokoh dalam dua novel yang diteliti dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

### **5.5.1 Dampak Mobilitas Sosial terhadap Perilaku Silas Lapham**

Kesuksesan material yang dicapai Silas Lapham berdampak pada perubahan perilakunya yang cenderung bersifat negative. Dia menjelma menjadi manusia yang mementingkan diri sendiri. Sifat buruknya terbukti saat dia menyingkirkan partner bisnisnya yang telah ikut andil dalam membesarkan bisnis catnya. Bagi Lapham bisnis cat itu bagaikan darah yang mengalir dalam urat nadinya dan menghidupkan dirinya sehingga dia tidak rela untuk membagikan kepada orang lain. Hal ini seperti yang dia utarakan seperti dalam kutipan dibawah ini:

"My wife was at me all the time to take a partner—somebody with capital; but I couldn't seem to bear the idea. *The paint was like my own blood to me.* To have any body else concerned in it was like—well, I don't know what. I saw it

was the thing to do; but I tried to fight it off, I tried to joke it off. I used to say, “Why didn’t you take a partner yourself, Persis, while I was away?” And she’d say, “Well, if you hadn’t come back, I should, Si”.....  
Well, I had to come to it. I took a partner.”..... “He had money enough,” continued Lapham, with a suppressed sigh; “but he didn’t know anything about paint. We hung on together for a year or two. And then we quit.”.....  
“And since that, I suppose, you’ve played it alone.”  
“I’ve played it alone.” (Howells, hal. 15-16).

Pandangan Lapham bahwa bisnis catnya itu sebagai darah dalam dirinya yang tidak bisa dibagikan kepada orang lain menunjukkan bahwa dia orang egois yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Bahkan saat dia memenuhi saran istrinya untuk bermitra dengan seseorang, kemitraan itu hanya bertahan satu tahun saja (*We hung on together for a year or two. And then we quit*). Seterusnya dia menjalankan usahanya itu sendirian saja.

Pernyataan Lapham ini menjadi catatan khusus bagi sang wartawan yang mewancarainya.

“He could not share its management and profit with another person without a measure of self-sacrifice far beyond that which he must make with something less personal to him.” Howells, hal: 45).

Lapham tidak mau berbagi keuntungan dan pengelolaan bisnis catnya dengan orang lain. Bahkan saat dia sempat bekerjasama dengan Milton K Roger yang berjasa menyelamatkan usahanya pun, orang ini akhirnya dia singkirkan. Sikapnya yang egois membuat istrinya marah dan mencemoohnya sebagai orang rakus (*greedy*) dan sering kali menjadi pemicu kemarahan antara keduanya seperti yang terlihat dalam kutipan dibawah ini:

“You crowded him out. A man that had saved you! No, you got greedy, Silas. You had made your paint your god, you couldn’t bear to let anybody else share in its blessings”

“You unloaded just at the time when you knew that your paint was going to be worth about twice what it ever had been, and you wanted all the advantage for yourself” (Howells, hal. 42-43).

Kutipan diatas adalah gambaran pertengkaran antara Lapham dan istrinya Persis ketika mereka secara tidak sengaja bertemu Milton K Rogers. Pertengkaran terjadi karena Lapham tidak menghiraukan kehadiran Milton. Persis sangat tidak setuju dengan sikap Lapham terhadap mantan mitra bisnis yang sesungguhnya telah sangat berjasa menyelamatkan bisnis cat yang hampir bangkrut. Tindakan Lapham

menyingkirkan mitra bisnisnya membuktikan kepentingan bisnis (dan sekaligus uang) telah merubah perilakunya, yang sebelumnya sederhana, jujur dan agamis. Lapham berubah menjadi orang rakus yang telah mengganti nilai-nilai agama dan kebajikan dengan prinsip bisnis yang cenderung memandang uang sebagai factor paling berkuasa untuk memenuhi kebutuhan seseorang.

Pertengkaran Lapham dengan istrinya Persis sempat dihadirkan beberapa kali dalam novel itu. Nampaknya William Dean Howells selaku pengarang ingin memberi penekanan tentang bagaimana rakus dan egoisnya para jutawan di jamannya. Ternyata Lapham terus saja bergeming. Dia tetap tidak mau menyerahkan sebagian keuntungannya kepada mitra kerjanya itu. Hal tersebut dia ulangi lagi ketika Milton datang ke rumahnya untuk meminta sebagian keuntungan yang dia anggap sebagai haknya.

Dia juga menolak tawaran kerja sama dari Tom Correy , seorang pemuda yang tertarik pada salah satu putrinya.

“My notion of making myself useful to you was based on a hint I got from one of your own circulars” Lapham was proud of those circulars; he thought they read very well.

“What was that?”

“I could put a little capital into the business,” said Corey, with the tentative accent of a man who chances a cared for anything of that kind.”

“No, sir, I don’t,” returned the colonel bluntly. “I had one partner, and one’s enough” (Howells, hal: 68).

### **5.5.2 Dampak Mobilitas Sosial terhadap Perubahan Perilaku Sastrodarsono**

Perubahan status yang dialami oleh Sastrodarsono berlangsung secara bertahap. Hal ini bermula dari tingkat yang paling bawah—guru Bantu—dan beralih menjadi guru desa sampai meningkat menjadi Mantri guru (Kepala Sekolah). Perubahan dialaminya berdasarkan perubahan kualifikasi yang berhasil dia capai. Hal ini sekaligus membentuk kematangan kepribadian Sastrodarsono.

Sebagai seorang guru desa Sastrodarsono sangat menguasai tata krama dan budi pekerti luhur karena dua hal inilah yang diajarkan dan ditekankan kepada murid-muridnya di desa. Tentu saja dia juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Walau sudah menjadi guru dan priyayi terpandang dan tinggal di kota dia tetap menjalankan falsafah Jawa yang telah dia serap dari orang tuanya di desa. Salah satunya adalah sikap saling tolong menolong, mengasihi dan mengayomi terhadap sanak saudara. Setelah berhasil membangun rumah sendiri yang dia tempati bersama

keluarganya—istri dan tiga anaknya, Sastrodarsono juga menampung anak-anak dari para sanak saudara dari desa. Hal ini bisa dilihat dari kutipan di bawah ini:

Dalam perkembangan pembangunan keluarga kami, kami tidak hanya berhenti dengan membatasi jumlah anggota keluarga itu dengan anak-anak kami yang tiga orang itu saja. Untuk itu kami adalah priyayi Jawa, bahkan petani Jawa, yang tidak pernah akan tega dan puas menikmati dan makan rejeki kami hanya oleh keluarga pokok kami saja. Orang-tua saya, orang-tua Dik Ngaisah selalu saja menekankan hal ini. Karena itu, meskipun saya adalah anak tunggal, dan demikian juga Dik Ngaisah, di rumah kami dulu kami tidak pernah merasa kesepian karena selalu ada saja keluarga jauh yang tinggal di rumah kami. Demikian juga sekarang di rumah kami di Wanagalih.

Ngadiman, anak dari sepupu saya, jadi cucu dari paman saya dititipkan orangtuanya kepada saya untuk disekolahkan di HIS. Begitu juga beberapa kemenakan lain, baik dari pihak saya maupun dari pihak dik Ngaisah, seperti Soenandar, Sri, dan Darmin, pada rame-rame dititipkan orang tua mereka kepada kami (Kayam, hal. 69-70).

Kutipan di atas membuktikan bahwa Sastrodarsono dan keluarganya bersedia berbagi kebahagiaan dengan orang lain dan dia mempunyai kepedulian yang besar terhadap nasib dan masa depan sanak saudara. Mereka tidak hanya mementingkan kebutuhan keluarga mereka saja. Prinsip gotong royong masih mereka jalankan.

Kesediannya menolong orang lain ini juga cermin dari keyakinan yang dianutnya yaitu *tepa slira marang sapada-pada* (bertenggang rasa terhadap sesama hidup). Ini adalah jalan yang ditempuh untuk keselamatan hidup di dunia. Dalam pergaulan di masyarakat manusia harus baik dan saling menghargai antar sesama anggota masyarakat. Sedangkan untuk keselamatan di akhirat harus dipatuhi prinsip manunggaling kawula lan gusti yang berarti bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan harus menyimpan kesucian Tuhan dalam setiap hati manusia. Bersatunya antara Sang Pencipta dan yang dicipta (manusia) akan dapat dicapai dengan menjalankan laku prihatin.

Orang tua saya menekankan pendidikan menjalani hidup dengan baik dan selamat di dunia. Artinya, baik-baiklah kamu bergaul dengan sesama hidup di masyarakat. Sing tepa slira, le, marang sapada-pada. Bertenggang rasalah kamu hidup terhadap sesama hidup, Le, kata Bapak. Jangan mentang-mentang kau nanti jadi priyayi lehermu terlalu mendongak ke atas. Ingatlah yang di bawahmu masih banyak. Dan semua ajaran bapak saya itu, yang mestinya dia dapat dari Embah dan Embah mungkin mendapatnya pula dari Embah Buyut, disampaikan kepada saya dan terserap dalam jumlah yang banyak pula ke

dalam tubuh saya. Di rumah saya, itu jugalah yang sering saya tanamkan kepada anak-anak saya. (Kayam, hal. 91).

## 5.6 Nilai dan Norma yang Melandasi Mobilitas Sosial

Secara falsafah antara Amerika dan Indonesia terdapat pandangan yang berbeda. Namun, ada nilai-nilai yang serupa yang berkembang di kedua Negara. Beberapa nilai antara lain spiritualitas, moralitas, ketekunan, kerajinan, kejujuran, solidaritas, kepedulian sosial dan kerja keras. Dalam mencapai kesuksesan baik Silas Lapham dan Sastrodarsono menerapkan nilai nilai ini.

Dalam tradisi Amerika nilai-nilai diatas merupakan bagian dari ajaran Puritan yang kemudian menjadi agama Protestan yang dianut sebagian besar penduduk Amerika semenjak pemukiman pertama di abad ke tujuh belas. Dalam novel *The Rise of Silas Lapham* Howells menyajikan suatu upaya untuk mempertahankan nilai nilai tersebut dalam menghadapi era industrialisasi di Amerika. Upaya itu antara lain Tercermin dalam kegiatan bisnis yang dilakukan Silas Lapham. Keberhasilan bisnis Lapham banyak didukung oleh kerja keras dan ketekunannya. Tambang cat mineral menjelma menjadi bisnis besar yang bernilai ekonomi dan keuangan karena hasil kerja keras Lapham dalam mengolah dan memasarkan produk catnya. Kesuksesan itu terwujud dalam keuntungan keuangan yang berlimpah sehingga dia dan keluarganya mampu membeli barang kekayaan yang serba mahal dan membangun rumah besar yang biayanya puluhan ribu dolar yang pada masa abad kesembilan belas nilai uang sebanyak itu sangat tinggi. Pembangunan rumah mewah ini sebagai symbol kesuksesan material. Kebangkrutan usaha yang dialami Lapham di akhir cerita menunjukkan bahwa dia telah mulai melalaikan sebagian dari nilai-nilai diatas diantaranya nilai moral dan solidaritas.

Latar belakang waktu dalam novel Howells adalah masa transisi, dalam mana masa pertanian yang lebih menjunjung tinggi nilai keagamaan dan kebersamaan yang mulai digeser oleh masa industrialisasi. Dalam era industri ini segala usaha kerja manusia lebih banyak dilandasi nilai yang lebih mengutamakan kepentingan materi. Ini bentuk dari konsep Sosial Darwinisme yaitu *Survival of the Fittest*—mereka yang kuat dalam permodalan dan persaingan akan menguasai dunia industri di Amerika dengan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Karena kalah persaingan dan kekurangan modal bisnis cat Silas Lapham akhirnya mengalami kebangkrutan.

Dalam novel Umar Kayam *Para Priyayi* pencapaian status priyayi akan terpenuhi bila seseorang memiliki pendidikan yang memadai dan berhasil menjadi pegawai pemerintah. Orang yang menyandang status ini akan bisa bergabung dengan kalangan orang-orang terpandang di masyarakat. Sebagai seorang priyayi tentu saja harus menjunjung tinggi nilai moralitas, kejujuran, ketekunan dan kerja keras. Kondisi

masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang sangat menghormati status priyayi karena akibat dari masa penjajahan Belanda yang berlangsung lama. Sebagian besar masyarakat hanya dianggap sebagai rakyat jelata yang pada umumnya para petani yang sudah sepantasnya tunduk pada pemerintah penjajah. Hanya sebagian kecil kalangan rakyat yang memperoleh kesempatan untuk mendapat pendidikan memadai yang memungkinkan mereka bisa menjadi pegawai pemerintah. Hak-hak istimewa akan didapat oleh mereka yang menyandang status priyayi pegawai pemerintah. Perolehan hak istimewa digambarkan dalam novel *Para Priyayi* ketika Sastrodarsono diangkat sebagai guru sekolah pemerintah. Anak anaknya pun berhasil sekolah di HIS sekolah belanda yang khusus diperuntukan bagi orang Belanda dan para pegawai pemerintah.

Status priyayi memang tidak menjamin seseorang akan memperoleh limpahan materi karena pemerintah penjajah memberi gaji rendah kepada para pegawai, tetapi bagi orang-orang berhasil bekerja sebagai pegawai pemerintah merasa martabatnya lebih tinggi ketimbang para petani atau pedagang. Semakin tinggi jabatan seseorang, semakin terhormatlah statusnya. Itulah sebabnya karir Sastrodarsono digambarkan dari mulai sebagai guru bantu, meningkat menjadi guru penuh dan akhirnya dia menjabat sebagai Kepala Sekolah (Mantri Guru) hingga dia akhirnya mengundurkan diri untuk pensiun. Keturunan Sastrodarsono seperti Nugroho, Hardoyo dan Soemini semuanya tumbuh menjadi priyayi terpandang karena mereka berhasil menjadi pegawai pemerintah. Bahkan Lantip cucu angkat Sastrodarsono setelah berhasil menempuh pendidikan cukup tinggi mampu menjadi pejabat tinggi di ibukota.

Nilai yang membedakan novel *The Rise of Silas Lapham* dan *Para Priyayi* adalah pandangan terhadap seorang individu. Dalam budaya Amerika keberadaan individu adalah bagian dari asasi manusia. Individualisme yang cenderung dilandasi pandangan materialistis mulai berkembang di Amerika bersamaan masa industrialisasi di abad kesembilan belas. Contoh individualisme materialistis digambarkan ketika Silas Lapham menyingkirkan mitra bisnisnya, Milton K Rogers, agar dia bisa menikmati keuntungan bisnisnya sendiri.

Dalam budaya Indonesia keberadaan individu adalah bagian seluruh masyarakat. Kepentingan umum harus diutamakan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Penghormatan terhadap profesi Sastrodarsono sebagai guru terletak pada pengabdianya dalam mendidik generasi muda yang diharapkan dapat menggantikan generasi tua di masa datang. Oleh karena itu dia menjalankan tugasnya secara sungguh-sungguh dan tekun walau gajinya hanya sedikit. Bahkan dengan gajinya yang kecil dia masih masih memberi kesempatan kepada sanak saudara untuk bergabung tinggal dalam naungan keluarganya. Sistem pengayoman juga mendukung keberhasilan dalam peningkatan jabatannya dalam bidang pendidikan. Dia tidak banyak menghadapi hambatan dalam kenaikan pangkatnya karena kedekatannya dengan para petinggi pemerintahan.

## BAB VI

### KESIMPULAN

Kehormatan bisa mengangkat harga diri seseorang ternyata adalah nilai yang ada baik di Indonesia dan Amerika. Selama seseorang masih berada di strata yang lebih rendah, dia pasti punya keinginan untuk menaikkan peringkat itu sesuai dengan peradaban dan budaya yang berkembang yang mewadahi masyarakat tersebut. Keinginan orang tidak pernah terpuaskan. Keinginan orang kalau sudah tercapai pada satu tataran, tentu saja dia tidak hanya puas berhenti di tataran itu saja dan pasti masih akan berupaya untuk mencapai strata yang lebih tinggi daripada yang sebelumnya. Selain pekerjaan dan penghasilan, pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan kelas dan status seorang di tengah masyarakat yang penuh problema dan tantangan yang perlu dihadapi dengan kecerdasan.

Perubahan dan mobilitas sosial yang disajikan dalam novel *The Rise of Silas Lapham* dan *Para Priyayi* adalah perubahan masyarakat pertanian menjadi masyarakat industri dan birokrasi. Bermula sebagai anak keluarga petani di desa, Silas Lapham menjelma menjadi pengusaha sukses di Boston Amerika, dan dia menjadi anggota masyarakat kelas menengah atas yang kaya raya. Sastrodarsono, yang juga anak petani desa, secara bertahap meningkatkan status sosialnya dari sebagai guru bantu di desa kecil dan mencapai pangkat cukup tinggi sebagai kepala sekolah yang mendapatkan hak istimewa dari pemerintah.

Baik Silas Lapham dan Sastrodarsono menggunakan cara yang berbeda dalam mengantisipasi era baru. Sebagai pengusaha yang berhasil Silas Lapham mendapat banyak uang sehingga dia mampu membeli barang mewah dan tanah pekarangan yang mahal harganya. Hal itu sangat sulit dia lakukan saat dia masih miskin. Kekayaan dan uang yang berlimpah mendorong kelas sosialnya menjadi lebih tinggi, yaitu dari kelas bawah naik menjadi kelas menengah atas. Dengan bermodalkan pendidikan yang memadai, Sastrodarsono dapat menjadi seorang guru pemerintah, suatu profesi yang membuka jalan bagi dirinya mendapat status priyayi. Statusnya menjadi semakin terhormat sejalan dengan peningkatan jabatan dan pangkatnya di bidang pendidikan. Kepala sekolah sebagai jabatan tertinggi yang dapat dia raih selama mengabdikan sebagai pegawai pemerintah membuat dirinya memperoleh penghormatan dari rakyat jelata dan dari kalangan yang sesama priyayi seperti dirinya.

Uang dan kekayaan yang berlimpah membuat Silas Lapham menjadi orang yang berkepribadian yang bermoral rendah dan rakus dan mementingkan diri sendiri tanpa peduli kesengsaraan orang lain. Watak buruknya ini mendapat ganjaran hukuman yang setimpal. Bisnis catnya mengalami kebangkrutan dan rumah mewah yang dia

bangunpun terbakar habis. Hal ini membuat Silas Lapham jatuh miskin lagi. Namun kemiskinannya justru menaikkan nilai moralitas dirinya.

Dengan melalui proses belajar yang panjang Sastrodarsono memiliki kepribadian yang semakin matang dan baik. Kematangan kepribadiannya memantapkan status sosial Sastro di tengah masyarakat. Keluarganya menjadi keluarga besar priyayi ideal yang menjadi tauladan bagi orang lain yang ingin menjadi priyayi.

Pergaulan diantara anggota kalangan kelas dan status tertentu perlu dilakukan agar orang itu dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas posisinya di kalangan tersebut. Dinner Party (Makan Malam), Exclusive Club dan Kesukaan adalah wahana yang bisa mempertemukan orang-orang dari suatu kelas dan kalangan status tertentu. Dalam berbagai ragam wahana pertemuan ini orang bisa saling bertukaran pikiran dan pengalaman dan memecahkan berbagai persoalan pelik yang sedang mereka hadapi. Tentu saja di tiap bentuk wahana ini ada aturan-aturan yang harus dipahami dan dipatuhi oleh setiap anggota yang bergabung didalamnya.

Persaingan bisnis yang lebih mengutamakan keunggulan materi adalah cermin penerapan *rugged individualism* di Amerika. Paham ini adalah bentuk dari pergeseran dari paham individualisme kuno yang berlandaskan pada nilai-nilai moral agama yang kuat. Sedangkan *rugged individualisme* telah melupakan nilai-nilai moral agama. Dengan paham ini orang bisa berbuat apa saja asalkan keberhasilan material bisa didapatkan. Dengan persaingan yang mengandalkan kekuatan uang dan materi ini maka hanya perusahaan yang besar dan kuat modalnya saja yang mampu bertahan. Sedangkan perusahaan tidak kuat permodalannya jatuh bangkrut dan tersingkir dari persaingan bisnis. Hal ini juga terjadi pada perusahaan Silas Lapham. Karena dengan ceroboh Lapham berspekulasi dalam jual beli saham, perusahaannya kehabisan modal sehingga saat dia membutuhkan dana untuk membiayai persaingan bisnis dia kalah dengan perusahaan lain yang lebih kuat modalnya. Pada akhir cerita dari novel itu perusahaan harus ditutup karena bangkrut.

Perkawinan tidak hanya membentuk keluarga baru, namun perkawinan juga memperkuat ikatan jaringan keluarga yang diharapkan menghasilkan generasi baru yang lebih baik. Dalam novel *Para Priyayi* perkawinan dilaksanakan antara keluarga priyayi dalam rangka membentuk keluarga priyayi yang lebih sempurna. Perkawinan Sastrodarsono dan istrinya Aisah menghasilkan keluarga priyayi yang lebih kental kadar darah kepriyaiannya. Demikian juga perkawinan anak-anak Sastrodarsono dengan anak keturunan keluarga priyayi, mereka menghasilkan keturunan dengan kepribadian priyayi yang semakin kuat.

Pendidikan dipandang sebagai aspek yang berperan penting dalam mendukung upaya seseorang untuk mencapai tujuan seseorang baik dalam novel *The Rise of Silas Lapham* dan *Para Priyayi*. Melalui pandangan yang diutarakan Persis istri Lapham, pendidikan yang memadai akan sangat membantu seseorang yang ingin

menaiki kelas sosial lebih tinggi. Dia menjadikan keluarga Corey sebagai contoh dari keluarga dari kelas menengah atas yang sudah sangat mapan. Keluarga ini memiliki latar pendidikan yang sangat tinggi sehingga keluarga ini muncul di kalangan kelas menengah atas sebagai keluarga yang cukup terpendang yang tidak akan bisa dicapai oleh keluarga Silas Lapham.

Dalam novel *Para Priyayi* pendidikan sangat ditonjolkan sebagai factor penting yang mendukung seseorang untuk menjadi pegawai pemerintah yang berstatus priyayi. Dari awal novel ini sudah digambarkan Sastrodarsono telah lulus magang sebagai guru Bantu. Seterusnya dia bekerja dalam dunia pendidikan sebagai guru hingga menjadi Kepala Sekolah. Anak-anaknya pun juga dibekali pendidikan yang sangat memadai sehingga mereka berhasil mendapatkan pekerjaan yang mapan dan sekaligus memperoleh status priyayi terpendang di masyarakat.

Dua novel yang diteliti membuktikan bahwa spiritualitas, moralitas, kejujuran, ketekunan, kerja keras, dan kerajinan adalah nilai universal yang dibutuhkan oleh setiap orang untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan nasional baik di Indonesia dan Amerika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Dari Antropologi Budaya ke Sastra dan Sebaliknya." A seminar paper, Fakultas Sastra, UGM, Yogyakarta, 18 November 1999.
- Abrams, M.H., 1993 *A Glossary of Literary Terms*, Sandiego: Harcourt Brace College Publishers.
- Curran, Daniel J. & Renzetti, Claire M. 1987. *Social Problems, Society J.n Crl.sis*. Massachusetts: Alyn & Bacon Inc.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daniel, George H. 1951. *Science in American Society. A Social History*
- Foerster, Norman & Falk, Robert. *American Poetry and Prose*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1934.
- Freedman, Ronald. *Principles of Sociology: A Text with Reading*. Tr I KaryaBakti, 1969.
- Geertz, ClitTord *Abmt.gan, Santri, Priyayi dalmnMasytll'akat*. Jakarta: PustakaJaya, 1989.
- Goldman, L. 1985 *Towards A Sociology of the Novel*. Great Britain: Tavistock Publications Limited.
- Guillen, Claudio. 1993. *The Challenge of Comparitive Literature*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Harlambos, Michael and Holbom, Martin. *Sociology: Themes and Perspectives*. London: Harper Collins Publishers, 1995.
- Henretta, J.A. et al 1993. *America's History*. Vol. 2 New York: Worth Publishers.
- Howells, William Dean. *The Rise of Silas Lapham*. New York: Harper and Row, Publishers, 1965.

- Junus, Umar. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986.
- Kayam,Umar.2001.*Para Priyayi Sebuah Novel* Jakarta:PT PustakaUtama Grafiti
- Lemay, JA Leo. 1988. *An American Reader*. Washington: US Information Agency.
- Nugroho, Tri Wahyu. 2004. *Rise and Fall of Silas Lapham in the Pursuit of Social Recognition in William Dean Howells's The Rise of Silas Lapham*. Diterbitkan dalam Jurnal Vidya Karya, Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan, FKIP Universitas Lambung Mangkurat,Tahun XXII, Nomer 2, Oktober 2004.
- Rigel, Robert. E. and David F. Long. 1955. *The American Story*. Vol. 2. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Risjord, Norman K. 1985. *America: A History of The United States*. New Jersey: Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs.
- Ross, Ralph & Van Den Haag, Ernest. 1957. *The Fabric of Society: An Introduction to The Social Sciences*. New York: Hareo Worth, Brace and World,
- Salam, A. Ed. 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Schaefer, Richard T. *Sociology*. New York: Me. Graw Hill Book Company, 1986.
- Spindler, Michael. *American. Literature and Sodal Change* Bloomington: Indiana University Press, 1983.
- Swingewood, Alan & Laurenson, Diana *Sociology of Literature*. London: Paladin, 1971.
- Todd, Lewis & Curty, Merle. 1986 *Rise of the American Nation*. New York: Harcourt, Brace & World Inc.,
- Vago, Steven. 1995. *Social Change*. St. Louis: Hol, Rinehart and Winston
- Wellek, R. and Warren, A *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace & World Inc.,1956.
- Williams, Robin M, Jr. *American Society: A Sociological Interpretation*. New York: Alfred A Knopf: 1960.

